

**SISTEM *BOARDING SCHOOL* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER  
SISWA KELAS VII MTS NURUL UMMAH  
KOTAGEDE YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

**KHAMDIYAH**  
NIM: 09470124

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2013**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khamdiyah  
NIM : 09470124  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan penuh kesadaran ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 6 Juni 2013

Yang Menyatakan



Khamdiyah

NIM: 09470124

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khamdiyah

NIM : 09470124

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Memberitahukan bahwa foto yang digunakan dalam syarat munaqosyah dan kelengkapan pembuatan ijazah menggunakan jilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu permasalahan menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya dan saya tidak akan menuntut Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan penuh kesadaran ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 6 Juni 2013  
Yang menyatakan



Khamdiyah  
09470124

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Khamdiyah

Lamp :

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khamdiyah

NIM : 09470124

Judul Skripsi : Sistem *Boarding School* dalam Penanaman Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 7 Juni 2013

Pembimbing



**Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag**  
NIP. 19520526199203 2 001



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.01/250/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**SISTEM BOARDING SCHOOL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER  
SISWA KELAS VII MTS NURUL UMMAH  
KOTAGEDE YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : KHAMDIYAH

NIM : 09470124

Telah dimunaqasyahkan pada : 25 Juni 2013

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

**Ketua Sidang**

**Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag**  
NIP. 19520526 199203 2 001

**Penguji I**

**Dra. Nadlifah, M.Pd.**  
NIP. 19680807/199403 2 003

**Penguji II**

**Muh. Qowim, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 19790819 200604 1 002

Yogyakarta, 12 JUL 2013

**Dekan**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga**



**Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.**  
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَ أَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

*Ilmu paling utama adalah ilmu akhlak,  
dan perbuatan paling utama adalah menjaga 'Prilaku'*

---

<sup>1</sup> Syekh Az-Zarnūji, *Ta'limu al-Muta'allim*, (Surabaya, al-Miftāh, [t.t], hal. 4.

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK  
ALMAMATERKU TERCINTA  
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ  
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا رَسُولَهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

Segala puji bagi Allah pencipta semesta alam yang selalu melimpahkan kenikmatan kepada setiap yang diciptakan. Nikmat yang Allah limpahkan berupa kekuatan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sistem *Boarding School* dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang sistem *boarding school* dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.SI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus selaku Pembimbing Akademik dari penulis.
2. Ibu Dra. Nur Rohmah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M.SI selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Hj. Juwariyah, M. Ag, selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan sampai terselesaikannya skripsi ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
6. Bapak Suwandi, M. Ag, selaku Kepala Sekolah MTs Nurul Ummah, Bapak Wahid selaku wali kelas VII, dan segenap Bapak/Ibu Guru dan Karyawan/karyawati MTs Nurul Ummah serta siswa kelas VII MTs Nurul Ummah khususnya dan seluruh siswa MTs Nurul Ummah pada umumnya yang telah memberikan izin dan membantu kelancaran dalam penelitian skripsi ini.
7. Bapak Fuad Hasyim, S.Pd.I, Ibu Lailatul Qomariyah selaku ketua asrama pelajar dan Seluruh pembimbing asrama pelajar MTs Nurul Ummah yang tanpa jenuh memberikan data pada penulis.
8. Murobbi Ruhi K.H. Asyhari Marzuki (alm.). Ibunda Hj. Barokah Nawawi beserta Abah Munir Syafaat yang selalu mengajarkan dan memberi tauladannya sehingga menjadi dukungan dan motivasi penulis.
9. Ayahanda Bulkin dan Ibunda Khasanah tercinta yang selalu memberikan kasih sayang pada penulis tanpa mengharap imbalan, semoga Allah selalu menyayangi mereka seperti menyayangi penulis sejak dalam buaian.
10. Kakakku (Istiqomah, Musafak, Hamid, S. Sos. I, M.A, Rodiyah S.Pd.I, Nur Aeni, S.Pd.I, M.Pd.I) yang selalu menjadi konselor penulis dari kecil hingga sekarang sekaligus menjadi motivator penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku tersayang di PP. Nurul Ummah yang selalu membantu penulis, teman-teman kamar A3, sungguh manis persahabatan yang Tuhan anugerahkan bersama kalian. Teman-teman KI angkatan 2009, teman-teman PPL-KKN SMA N 1 Sleman, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas motivasi dan persaudaraan yang kalian berikan dan semoga tidak akan pernah luntur sampai kapanpun.
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amiiin.

Yogyakarta, 6 Juni 2013

Penyusun

Khamdiyah

NIM: 09470124

## ABSTRAK

KHAMDIYAH. Sistem *Boarding school* dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pendidikan sebagai sarana mentransfer pengetahuan juga menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1. Dalam kenyataannya masih banyak sistem pendidikan yang hanya menekankan peserta didik pada kecerdasan intelektual, tidak pada kecerdasan sosial. Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan sistem yang dapat menanamkan nilai-nilai pada peserta didik yang notabennya masih masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa remaja, karena masa depan bangsa ada di tangan generasi muda, untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, diperlukan suatu sistem untuk menghantarkannya pada tujuan yang ingin dicapai. Sistem *boarding school* merupakan alternatif MTs Nurul Ummah dalam menanamkan karakter pada siswa kelas VII.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan sistem *boarding school* dalam penanaman karakter siswa, faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem *boarding school*, serta hasil yang dicapai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*kualitatif research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diterapkan sistem *boarding school* yaitu melalui proses pembelajaran, pembiasaan, pengembangan diri, keteladanan, menjalin komunikasi dengan orang tua, nasehat, perhatian, dan hukuman. Adapun karakter yang ditanamkan, yaitu: religius, jujur, kerja keras, mandiri, disiplin, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, bersahabat, gemar membaca, semangat kebangsaan, semangat berdakwah, percaya diri dan tanggung jawab. Adapun keteladanan yang ditampilkan yakni kesederhanaan, semangat belajar, menghargai dan tidak pilih kasih. Faktor pendukung: satu pandangan antara sekolah dan asrama, aturan di asrama dan sekolah seirama, kerja sama yang baik, semangat pengabdian. Sedangkan faktor penghambat: kurangnya figur teladan, kurangnya personil pembimbing asrama, kurangnya kontrol terhadap kegiatan siswa, latar belakang keluarga siswa yang berbeda serta keberagaman watak siswa. Penerapan sistem *boarding school* dalam mendidik karakter siswa dapat disimpulkan bahwa sistem *boarding school* belum memenuhi tujuan pendidikan. Karena pendidikan bertujuan menyiapkan peserta didik dapat berinteraksi masyarakat luas, sedangkan dalam realnya dalam *boarding school* peserta didik hanya berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik, bukan pada masyarakat luas. Peserta didik dapat saja berhasil menjadi siswa yang berkarakter dalam hal menaati peraturan yang ada di dalam asrama, peserta didik berkarakter karena sistem bukan karena kesadaran pribadi sebagai sosok yang berkarakter.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN KETERANGAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
HALAMAN ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
TRANSLITERASI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	7
F. Landasan Teoretik.....	12
G. Metode Penelitian .....	27
H. Sistematika Pembahasan .....	32

### **BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH TSANAWIYAH NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA**

A. Letak Geografis.....	35
B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya .....	36
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan .....	39
D. Struktur Organisasi.....	41

E. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	42
F. Sistem <i>Boarding School</i> MTs Nurul Ummah .....	49
<b>BAB III ANALISIS SISTEM <i>BOARDING SCHOOL</i> DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS VII MTsNU KOTAGEDE YOGYAKARTA</b>	
A. Penerapan Sistem <i>Boarding School</i> Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul ummah.....	61
B. Implikasi Sosiologis Penerapan Sistem <i>Boarding School</i> Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul ummah.....	87
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Sistem <i>Boarding School</i> Dalam Pendidikan Karakter .....	94
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran-saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	103
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	106

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Huruf Arab ke Latin yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku pedoman transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun. 1987 dan No. 0543-b/U/1987 (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994:xiv).

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut daftar huruf Arab beserta transliterasi Latinnya

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	<i>b</i>	be
ت	ta	<i>t</i>	te
ث	sa	<i>ṣ</i>	es (dengan titik di atas)
ج	jim	<i>j</i>	je
ح	ḥa	<i>ḥ</i>	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	<i>kh</i>	ka dan ha
د	dal	<i>d</i>	de
ذ	zal	<i>ẓ</i>	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	<i>r</i>	er
Huruf Arab	Nama	huruf latin	Nama
ز	zai	<i>z</i>	zet
س	sin	<i>s</i>	es
ش	syin	<i>sy</i>	es dan ye
ص	ṣad	<i>ṣ</i>	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	<i>ḍ</i>	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	<i>ṭ</i>	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	<i>ẓ</i>	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	<i>g</i>	ge
ف	fa	<i>f</i>	ef
ق	qaf	<i>q</i>	ki
ك	kaf	<i>k</i>	ka
ل	lam	<i>l</i>	el
م	mim	<i>m</i>	em
ن	nun	<i>n</i>	en
و	wau	<i>w</i>	we
ه	ha	<i>h</i>	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	<i>y</i>	ye

## 2. Vokal

Dalam bahasa Arab, dikenal adanya vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
... .. <sup>َ</sup>	<i>fatḥah</i>	<i>a</i>	a
... .. <sup>ِ</sup>	<i>kasrah</i>	<i>i</i>	i
... .. <sup>ُ</sup>	<i>ḍammah</i>	<i>u</i>	u

Contoh:

كَتَبَ : /*kataba*/      ذُكِرَ : /*zukira*/      يَذْهَبُ : /*yażhabu*/

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Tanda & Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ...	<i>fathah &amp; ya'</i>	<i>ai</i>	a & i
...وُ...	<i>fathah &amp; wau</i>	<i>au</i>	a & u

Contoh :

كَيْفَ : /*kaifa*/      حَوْلَ : /*hauḷa*/

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat & Huruf	Nama	Huruf & tanda	Nama
...أَ... / ...إِ...	<i>fathah &amp; alif</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
...يِ...	<i>kasrah &amp; ya'</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
...وِ...	<i>ḍammah &amp; wau</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh :

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ : /*iz qāla Yūsufu li abībil*/

### 4. *Tā' Marbūḥah*

*Tā' marbūḥah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* transliterasinya adalah /t/, sedangkan *tā' marbūḥah* mati atau mendapat harakat *sukūn*, transliterasinya adalah /h/.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : /*rauḍah al-aṭfāl*/ atau /*rauḍatul-aṭfāl*/

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : /*al-Madīnah al-Munawwarah*/  
atau /*al-Madīnatul-Munawwarah*/

طَلْحَةَ : /*Ṭalḥah*/

## 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau *tasydīd*. Dalam transliterasinya, *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut.

Contoh :

مَدَّ : /madda/      فَرَّ : /farra/

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال.

Kata sandang tersebut dibedakan menjadi kata sandang yang diikuti huruf

*syamsiyyah* (ن, ل, ظ, ط, ض, ص, ش, س, ز, ر, ذ, د, ث, ت) dan huruf

*qamariyyah* (ي, ه, و, م, ك, ق, ف, غ, ع, خ, ح, ج, ب, ا). Kata sandang

yang diikuti huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut, sedangkan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan.

Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda simpang (-).

Contoh:

الرَّجُلُ : /ar-rajulu/      الْحَمْدُ : /al-ḥamdu/

## 7. Hamzah

*Hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof, tetapi hanya berlaku untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. *Hamzah* yang terletak di awal kata tidak dilambangkan dengan apostrof karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

تَأْخُذُونَ : /ta'khuzūna/      أَقْرَأَ : /akala/

## 8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi, huruf kapital digunakan seperti ketentuan dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ /Wa mā Muḥammadun illā rasūlun/

## 9. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata ditulis terpisah, tetapi untuk kata-kata tertentu yang penulisannya dalam huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka transliterasinya dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ

: /wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

atau dengan

الرَّازِقِينَ

/wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn/

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : /fa'auḫū al-kaila wa al-mīzāna/

atau dengan

/fa auḫul-kaila wal-mīzāna/

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ : /Ibrāhīm al-khalīl/

atau dengan

/Ibrāhīmūl-khalīl/



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Variable Penelitian
Tabel 2	: Struktur pengelola MTsNU Kotagede Yogyakarta
Tabel 3	: Data guru MTsNU 2012/2013
Tabel 4	: Pengelola dan karyawan MTsNU Kotagede Yogyakarta
Tabel 5	: Data jumlah siswa MTsNU Kotagede Yogyakarta per tahun
Tabel 6	: Kelas (rombongan belajar) T.P. 2012/2013
Tabel 7	: Nama-nama siswa kelas VII MTsNU
Tabel 8	: Keadaan gedung/ruang menurut penggunaan
Tabel 9	: Data perlengkapan kegiatan belajar mengajar
Tabel 10	: Keadaan sarana prasarana bangunan asrama pelajar
Tabel 11	: Keadaan penghuni asrama pelajar putra
Tabel 12	: Keadaan sarana dan prasarana bangunan asrama pelajar putri
Tabel 13	: Data jumlah penghuni kamar asrama pelajar putri
Tabel 14	: Program pengembangan diri di asrama pelajar
Tabel 15	: Program pengembangan diri di MTsNU Kotagede Yogyakarta

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Pedoman pengumpulan data
- Lampiran II : Catatan lapangan
- Lampiran III : Bukti seminar Proposal
- Lampiran IV : Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran V : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran VI : Sertifikat PPL I
- Lampiran VII : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran VIII: Sertifikat TOEC
- Lampiran IX : Sertifikat IKLA
- Lampiran X : Sertifikat ICT
- Lampiran XI : Surat ijin Penelitian
- Lampiran XII: Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekarang ini terjadi kegelisahan nasional tentang rusaknya karakter bangsa. Dikatakan rusak karena sudah menyimpang jauh atau bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Banyak pihak menilai lemahnya karakter bangsa merupakan masalah nasional. Hal itu wajar terjadi karena pendidikan telah mengalami disorientasi.

Menurut Abdul Mu'ti “proses pembelajaran yang transaksional-kontraktual telah menyeret kegiatan pendidikan ke arah formalisme kurikuler yang menekankan keberhasilan pendidikan diukur dari kelulusan ujian dan hanya memenuhi standar normatif sehingga pendidikan hanya dijadikan sebagai alat penggalangan politik” yang merupakan salah satu penyebab lunturnya karakter bangsa. “ditambah lagi dengan eksistensi dan peran lembaga-lembaga pendidikan tradisional kian melemah karena pragmatisme pendidikan yang lebih berorientasi pasar dan ketenagakerjaan”<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencetak peserta didik menjadi insan kamil akan pengetahuan dan nilai. Di mana proses pendidikan tidak hanya dijadikan sebagai proses transformasi ilmu, akan tetapi nilai juga ditanamkan pada peserta didik, hal ini dimaksudkan agar setelah mengenyam bangku pendidikan, peserta didik dapat menjalankan kehidupan dengan baik dan dapat diterima di masyarakat luas.

Hal di atas dapat kita dasarkan pada Undang-Undang SISDIKNAS pasal 3, sebagaimana tercantum dengan jelas bahwa pendidikan nasional

---

<sup>1</sup>Lemahnya Pendidikan Karakter Bangsa dalam *Majalah Smart: Cerdas Mengkaji dan Menginformasikan*, Volume II no.1 Januari-Juni 2011 (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2011), Hal. 69.

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (baca: karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Jelas bahwa dalam proses pendidikan itu tidak hanya usaha mentransfer pengetahuan semata, tetapi menekankan pada penanaman nilai. M. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dalam pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Pembiasaan dalam Islam dipergunakan sebagai teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>4</sup> Serta bertujuan mengalirkan berkas cahaya ke dalam hati sehingga tidak gelap gulita. Wujud kebiasaan yang baik dalam mengikis kebiasaan buruk, atau mengubahnya secara berangsur-angsur sesuai dengan keadaan kebiasaan yang ingin diperbaiki.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menanamkan karakter generasi penerus bangsa di antaranya memasukkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran, akan tetapi realitanya, tidak semua guru mata pelajaran mampu menerapkannya, hal ini dikarenakan para guru

---

<sup>2</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 8.

<sup>3</sup> M. Ishom El Saha, *Manajemen Kependidikan Pesantren*, (Jakarta: Transwacana, 2008), hal. 38.

<sup>4</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Salman harun. Terjemahan), (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), hal. 363.

menghadapi hambatan-hambatan dalam memaksimalkan penerapannya serta usaha dalam pembentukan karakter peserta didik itu harus diimbangi dengan adanya pembiasaan, dimana kebiasaan itu membutuhkan waktu yang relatif lama.

Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini pun bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa penanaman karakter mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup Bangsa ini.

Munculnya sekolah-sekolah Berasrama (*Boarding School*) sejak pertengahan tahun 1990 di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal. *Boarding School* yang pola pendidikannya lebih *komprehensif-holistik* lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama.<sup>5</sup>

Theodore Roosevelt mengatakan: “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat)<sup>6</sup>. Dalam arti, potensi akademik seseorang harus diimbangi dengan perilaku yang baik pula.

---

<sup>5</sup><http://sutris02.wordpress.com/2009/03/23/boarding-school-solusi-pendidikan-untuk-melahirkan-pemimpin-masa-depan/> diakses 26 April 2012, pkl 11.51

<sup>6</sup><http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/> diakses pada tgl 26 April 2012, pkl 12.36

Proses membina kepribadian<sup>7</sup> seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara<sup>8</sup>. Salah satu caranya adalah melalui sistem *Boarding School* yang merupakan lembaga sosial yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik, selain mendapatkan pengetahuan umum di sekolah, akan tetapi pada realitanya peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Di sini peran pendidikan pembiasaan melalui suatu Sistem *Boarding School* dalam penanaman karakter peserta didik, yang pada akhirnya akan membentuk peserta didik yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa menjadi penting.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pengetahuan adalah permulaannya dan perbuatan itu akhirnya, sedangkan akhir tanpa permulaan adalah mustahil<sup>9</sup> yang berarti bahwa suatu pengetahuan akan mendasari lahirnya sebuah tindakan yang dilakukan seseorang. Sebelum seseorang bertindak, maka terlebih dahulu ia akan berfikir dan mempertimbangkan informasi yang masuk melalui alat indera. Hasil dari berfikir itulah yang mendasari tindakan yang akan muncul. Apabila yang dipikirkan adalah hal yang baik maka lahir pula tindakan yang baik, begitu sebaliknya. Selanjutnya tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang akan mengkristal menjadi kebiasaan atau tindakan yang dilakukan secara spontan, yang oleh Al Ghazali

---

<sup>7</sup> Kepribadian sama dengan karakter menurut Doni Koesoema A. (2007)

<sup>8</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Stainpress, 2011), hal. 29.

<sup>9</sup> Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Penerjemah: Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), hal. 64.

disebut sebagai akhlak (Baca: karakter)<sup>10</sup>. Diungkapkan pula oleh M. Newcomb yang dikutip Fathul Mu'in bahwa kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap (*predispositions*) seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan. Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan.<sup>11</sup>

MTs Nurul Ummah adalah lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Bina Putra, yang didirikan sebagai alternatif akan keresahan masyarakat karena kemerosotan moral. Lembaga ini bertujuan agar siswa-siswinya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu *duniawi* dan *ukhrowi*. Dan untuk memudahkan para pendidik dalam mengontrol perilaku peserta didik dalam rutinitasnya sehari-hari, lembaga ini mewajibkan peserta didiknya untuk tinggal di asrama selama mengenyam pendidikan di MTs Nurul Ummah.

Siswa kelas VII (Tujuh) MTs Nurul Ummah adalah tingkatan yang baru ditempuh oleh siswa setelah mereka menempuh jenjang SD (Sekolah Dasar), dimana siswanya akan mengalami masa remaja yang memerlukan perubahan-perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak-anak, karena masa ini merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana

---

<sup>10</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, Penerjemah: Ismail Ya'kub, (Jakarta: Faisan, 1989), hal. 143.

<sup>11</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik (Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis, dan ambang dewasa<sup>12</sup> sehingga diperlukan adanya penanaman karakter pada siswa melalui sistem.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “*Sistem Boarding School dalam penanaman karakter siswa kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*”. Alasan pemilihan judul dikarenakan MTs Nurul Ummah merupakan lembaga pendidikan yang dianggap dapat menjadi wadah penanaman karakter peserta didik di tengah zaman yang mengharuskan adanya pembenahan sistem pendidikan yang berkaitan dengan moral anak bangsa dan ketertarikan penulis dalam meneliti ini dikarenakan kurangnya perhatian para peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan karakter di MTs Nurul Ummah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah penerapan Sistem *Boarding School* dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?
2. Bagaimanakah implikasi sosiologis penerapan Sistem *Boarding School* dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?

---

<sup>12</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, Edisi Kelima), hal. 240.

3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Sistem *Boarding School* pada siswa kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan penerapan sistem *boarding school* dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTs Nurul Ummah.
- b. Mendeskripsikan implikasi sosiologis penerapan Sistem *boarding school* dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTs Nurul Ummah.
- c. Mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan Sistem *Boarding School* pada siswa kelas VII MTs Nurul Ummah.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, khususnya bagi MTs Nurul Ummah dan instansi sekolah pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan teoritis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam penerapan Sistem *Boarding School*.

### **D. Telaah Pustaka**

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya proses penanaman karakter pada siswa sudah banyak ditemui, diantaranya:

1. Buku yang ditulis oleh Maksudin mengungkapkan bahwa implementasi sistem *boarding school* dalam pengembangan nilai moral dengan pola pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar *boarding school* melalui kegiatan rutin siswa di sekolah dan asrama, mekanisme perizinan siswa, prosedur mutasi, prosedur penyelesaian masalah, prosedur penegakkan tata tertib kesiswaan, keuangan sekolah, unit pelaksana teknis, adab-adab siswa dan peraturan dan asrama.

Nilai moral yang ditanamkan di SMP IT meliputi nilai kejujuran, toleransi, ketaatan/patuh, tanggung jawab, kemandirian.<sup>13</sup>

Dari skripsi di atas yang membedakan dengan skripsi penulis adalah objek penelitiannya, sistem *boarding school* diterapkan pada siswa SMP IT, sedangkan skripsi ini fokus pada siswa yang berada di MTs yang muatan kurikulumnya berbeda.

2. Skripsi yang ditulis oleh Umi Kholidah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2011, dengan judul "*Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*", Dalam penelitian ini sistem *Boarding School* sangat penting dalam pendidikan karakter peserta didik, karena sistem *boarding school* dimaksudkan sebagai usaha pembentukan nilai karakter secara mendalam kepada peserta didik, menciptakan keadaan lingkungan yang

---

<sup>13</sup>Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: membangun Karakter melalui Sistem Boarding School*, (Yogyakarta: UnyPRESS, 2010)

nyaman dan menyenangkan serta mengimplementasikan strategi yang berupa peraturan-peraturan. Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa karakter yang ditanamkan, diantaranya yaitu: cinta Tuhan dan kebenaran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, jujur dan terpercaya (amanah), hormat dan santun (tata krama), kasih sayang (kekeluargaan), kepedulian dan kerjasama, keadilan dan kepemimpinan, kebersihan, kesehatan, serta kerapian (berhias).<sup>14</sup>

Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak semua siswa yang wajib tinggal di asrama hanya siswa yang berprestasi, dan penelitian yang akan penulis lakukan berbeda, karena siswa kelas VII MTs Nurul Ummah wajib tinggal di asrama, kecuali siswa yang rumah orang tuanya berjarak 100 M dari MTs Nurul Ummah, sehingga dalam proses bimbingannya lebih mudah, karena secara keseluruhan siswa adalah santri. Dalam skripsi di atas, pembentukan karakter pada siswa Madrasah Aliyah sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berkenaan tentang penanaman karakter siswa kelas VII MTs Nurul Ummah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Moch. Syukron Na'im Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul "*Efektifitas Sistem Fullday School Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Salsabila Klaseman Sleman)*" penelitiannya dianggap memberikan kontribusi dalam membantu dalam melaksanakan kurikulum yang telah

---

<sup>14</sup> Umi Kholidah, "*Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*", *Skripsi* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2011).

diterapkan, akan tetapi dalam realita yang ada, negara kita masih melihat kenakalan yang dilakukan oleh para remaja. Sehingga dalam penelitiannya memberikan satu tawaran sistem *fullday school*, jadi sistem ini mengharuskan selama sehari (siang) siswa berada di sekolah, selain diajari kurikulum standarisasi pemerintah juga diberikan ekstarakulikuler untuk mengisi hari-hari peserta didik.<sup>15</sup>

Dari skripsi di atas, yang membedakan penelitian penulis adalah skripsi tersebut adalah pada ketentuan yang dibuat, di MTs Nurul Ummah siswa diharuskan menginap, jadi selama 24 jam siswa dalam pengawasan guru dan pembimbing sepulang siswa dari sekolah, jadi penanaman karakter lebih pada kehidupan sehari-hari siswa, baik ketika siswa berada di sekolah maupun siswa dalam kesehariannya. Dan penulis menganggap penanaman karakter tidak cukup dengan mendampingi siswa selama sehari penuh, tetapi mendampinginya selama 24 jam itulah yang lebih efektif. Objek yang diteliti juga berbeda, skripsi di atas objek penelitiannya adalah siswa SD melalui *system fullday school* sedangkan skripsi ini fokus penelitiannya adalah sistem *boarding school* dalam penanaman karakter.

4. Jurnal yang ditulis Suprihatin, yang berjudul "*Konsep Pendidikan Budi Pekerti*" dalam penelitiannya budi pekerti (Baca: Karakter) yang baik mengandung makna peserta didik dalam kesehariannya, ia pandai bersyukur, ikhlas dan kesediaan bertobat, jika melakukan kesalahan atau

---

<sup>15</sup> Moch. Syukron Na'im, "*Efektifitas Sistem Fullday School Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Salsabila Klaseman Sleman)*", (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta: 2011)

kekhilafan. Selain itu, budi pekerti yang baik juga ditunjukkan dari kecenderungan perilaku jujur, sopan santun, baik kepada orang tua, guru dan teman. Serta ia cenderung dapat bekerjasama dengan teman, tanggung jawab yang tinggi, dan memiliki tingkat kepedulian terhadap teman dan lingkungan yang baik.<sup>16</sup>

Klaim yang diutarakan Suprihatin tentang konsep budi pekerti yang telah diteliti, dalam ranah nilai-nilai yang ada dalam penanaman karakter, akan tetapi penulis akan lebih memfokuskan sesungguhnya urgensi dari *Sistem Boarding Schoolnya* itu sendiri seperti apa dalam menanamkan karakter peserta didik di MTs Nurul Ummah.

5. Skripsi yang ditulis oleh Rahmawati Rodhiyatun, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul "*penanaman Karakter Siswa melalui Pembelajaran PAI Di SDIT Ibnu Mas'ud Wates Kulon Progo*". Dalam penelitiannya Rahmawati Rodhiyatun menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dikembangkan dalam penanaman karakter siswa di SDIT Ibnu Mas'ud Wates Kulon Progo yakni, kedisiplinan, kerja keras, jujur, menghargai, hormat/santun, religius. Semangat kebangsaan, cinta tanah air, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, kesehatan, tolong menolong, demokratis, tertib, aturan, kesederhanaan, dan kepemimpinan.

---

<sup>16</sup> Suprihatin, *Pendidikan Budi Pekerti, Jurnal Penelitian Pendidikan (Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Pendidikan)*, (Pacitan: LPPM, 2010), hal. 335-336.

Pelaksanaan penanaman karakter yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa di SDIT dilakukan dengan cara: Memasukkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan diri (ekstra kurikuler), keteladanan dalam berperilaku sehari-hari oleh pendidik, pendidikan kecakapan hidup, poster atau hiasan dinding sekolah, dan menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua siswa.

Faktor penghambat dalam penanaman karakter siswa melalui pembelajaran PAI di SDIT Ibnu Mas'ud yakni kurikulum diknas yang padat dan latar belakang keluarga siswa yang berbeda. Sedangkan faktor pendukungnya yakni peran orang tua, partisipasi semua pihak sekolah, motivasi dan komitmen guru, serta komunikasi yang terjalin antara orangtua guru dengan baik. Kunjungan guru ke rumah siswa yang mempunyai masalah untuk diselesaikan.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan skripsi di atas adalah cara yang dilakukan dalam penanaman karakter, skripsi di atas penanaman karakter dilakukan melalui pembelajaran PAI, sedangkan skripsi ini melalui suatu sistem, yaitu sistem *Boarding School*.

## **E. Landasan Teoretik**

### **1. Sistem**

Johnson, Kast, dan Rozenweig menyatakan bahwa sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks dan terorganisir; suatu

himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks dan utuh.

Campbell menyatakan bahwa sistem merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang sama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

Shrode dan Voich mengemukakan bahwa sistem merupakan himpunan bagian-bagian yang saling berkaitan, masing-masing bagian bekerja secara mandiri dan bersama-sama atau satu sama lain saling mendukung, dalam rangka mencapai tujuan dan terjadi dalam lingkungan yang kompleks.

Ishom El Saha menarik kesimpulan dari teori-teori di atas, bahwa dalam suatu sistem itu terdapat;

- a. Komponen-komponen yang dapat dikenali
- b. Komponen-komponen tersebut saling terkait secara teratur
- c. Mekanisme antar elemen saling terkait dan merupakan suatu kesatuan organisasi
- d. Kesatuan organisasi tersebut berfungsi dalam mencapai tujuan.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang diungkapkan oleh Shrode dan Voich bahwa sistem merupakan komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, masing-masing

---

<sup>17</sup>Ishom El Saha, *Manajemen Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Transwacana, 2008), hal. 27-28.

bagian bekerja secara mandiri dalam rangka mencapai tujuan dan terjadi dalam lingkungan yang kompleks.

## 2. *Boarding School*

### a. Sejarah Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan di Indonesia secara historis mengalami pasang surut dan perubahan (transformasi), baik mengenai kelembagaan, sistem pendidikan, maupun operasionalisasinya. Dilihat dari kelembagaannya, pendidikan Islam mula-mula berupa pesantren (Jawa), dayah rangka (Aceh), atau surau (Minangkabau). Kelembagaan itu berbeda dengan pola madrasah yang ada di luar Indonesia. Pesantren di Jawa sejak awal pembentukannya merupakan suatu kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarikat.<sup>18</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif historis telah berlangsung sejak Islam masuk ke Indonesia. Sejak pembawa ajaran Islam menyampaikan atau mendakwahkan agama Islam di dalamnya telah tercakup pendidikan Islam pada abad XII Masehi dalam pengertian umum, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana.<sup>19</sup>

Menurut analogi Nurcholis Madjid, seandainya proses perkembangan lembaga pendidikan pesantren tidak terpotong oleh kedatangan kolonialisme, mungkin yang mengalami peristiwa seperti yang terjadi di Amerika dan Eropa adalah universitas-universitas

---

<sup>18</sup> Maksudin, *Pendidikan Islam Transformatif...*hal. 1.

<sup>19</sup> *Ibid*,...hal. 1.

besar, misalnya universitas Tebuireng, Universitas Gontor, dan universitas-universitas lain yang melahirkan tokoh nasional, bukan UI, ITB, UGM dan sejenisnya yang merupakan lembaga baru dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.<sup>20</sup>

Madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena moderen, yaitu dimulai sekitar awal abad 20 M. Kehadiran madrasah merupakan bentuk usaha modernisasi pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam pada mulanya dengan sistem *kuttab*, sistem masjid dan halaqohnya, kemudian masjid dengan khan (asrama), sistem madrasah dikenal perguruan tinggi dan lain-lain, sedangkan bila ditinjau dari segi formal atau tidaknya, sistem madrasah, dar *al-Qur'ān* dan dar al-Hadits sistem pendidikannya semi formal, dan sistem *halaqoh* di masjid-masjid, di perpustakaan, di *kuttab* atau di rumah-rumah para *syaiikh*, sistem pendidikannya lebih sedikit longgar.<sup>21</sup>

Dalam perkembangan berikutnya pendidikan Islam mengalami perubahan dan modernisasi yang beragam. Secara garis besar, pendidikan Islam disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, karena pendidikan Islam yang ada selama itu dirasa banyak kekurangandan kelemahan. Transformasi kelembagaan dapat digambarkan sebagai berikut: (i) *Suffah, Dar al-Qur'ān, kuttab*, (pada masa Rasulullah SAW dan masa sahabat), (ii)

---

<sup>20</sup> *Ibid*,...hal. 2.

<sup>21</sup> *Ibid*,...hal. 3.

madrasah (masa tabiin seperti Madrasah Nizamiyah), (iii) sekolah (warisan penjajah), (iv) pesantren (Jawa), dayah atau rangkang (Aceh), dan surau (Minangkabau) yang merupakan pendidikan asli pribumi (*indigenous*), dan (v) sekolah Islam Terpadu (SIT) di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Perpaduan sistem pendidikan pesantren dan madrasah berimplikasi terhadap adanya sistem klasikal yang terorganisasi dalam bentuk perjenjangan kelas dalam jangka waktu tertentu. Integrasi kedua sistem tersebut melahirkan bentuk pendidikan sinergis dan independen. Dengan model pendidikan terpadu (*integrated*) antara pesantren dan madrasah seperti itu dapat dikatakan sebagai *boarding school*.

b. Pengertian *Boarding School*

*Boarding school* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *school*, *Boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek.<sup>22</sup>

Menurut Encyclopedia dari Wikipedia yang dikutip oleh Maksudin, *Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para

---

<sup>22</sup>Skripsi Umi Kholidah, *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School ...* hal. 16.

siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.<sup>23</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem *Boarding School* adalah himpunan komponen yang saling berkaitan dalam suatu lembaga yang di dalamnya tidak hanya memberikan pengajaran, akan tetapi menyatukan antara tempat tinggal dengan sekolah. Sedangkan komponen yang termasuk dalam sistem *boarding school*/pesantren di antaranya:

- |                            |                               |
|----------------------------|-------------------------------|
| a. Pondok (tempat tinggal) | c. Santri/siswa               |
| b. Pengurus                | d. Kitab kuning <sup>24</sup> |

Perpaduan sistem pendidikan Pesantren dan Madrasah melahirkan bentuk pendidikan terpadu (*integrad*) antara pesantren dan madrasah<sup>25</sup> dari sisi ini dikatakan bahwa MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta telah menerapkan sistem *boarding school*.

Di dalam *Boarding School* kegiatan dijadwalkan mulai dari bangun pagi sampai menjelang tidur. Pagi hari siswa berangkat ke

---

<sup>23</sup> Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, (Yogyakarta: UnyPress, 2010), hal. 15.

<sup>24</sup> MS. Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan pesantren (Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri)*, (Jakarta, Barnea pustaka: 2010), hal. 50-51.

<sup>25</sup> Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School*, (Yogyakarta: Unypress, 2010), hal. 20.

sekolah tanpa harus menggunakan kendaraan, hanya cukup jalan kaki, karena jarak antara sekolah dengan asrama dekat.

Asrama merupakan tempat tinggal siswa sekaligus menjadi tempat belajar, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan teratur dan aman. Di asrama, siswa tidak hanya mendapatkan konselor dalam bidang akademiknya semata, akan tetapi siswa juga mendapatkan perhatian lebih dalam aspek lain, inilah yang dinamakan pendidikan yang sesungguhnya, mendidik tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi nilai juga ditanamkan dalam setiap gerak siswa.

Kurikulum pendidikan dan penanaman karakter peserta didik di *Boarding School* dirancang dengan tujuan membentuk pribadi siswa berkarakter. Karakter yang dimaksud yakni kepribadian islami, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama. Sistem *boarding School* memadukan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, diharapkan siswa dapat menyeimbangkan antara pengetahuan dengan praktek di lingkungan.

*Boarding School* memberikan mata pelajaran yang mendukung mata pelajaran yang ada di sekolah. Seperti, *nahwu, imlak, shorof, Akidah Akhlak, Al-quran, hadits, fikih dan tauhid.*

### 3. Pendidikan karakter

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan

kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradapan suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya, atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradapan bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus juga menunjukkan cara sesuatu bagaimana arga negara bangsanya berfikir dan berperilaku secara turun temurun hingga kepada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju dan meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.<sup>26</sup>

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa *Yunani* “karasso” berarti “cetak biru”, Fomat dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Dalam tradisi Yahudi, misalnya para tetua melihat alam, katakanlah laut, sebagai sebuah karakter, yaitu sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia, yang merucut seperti menangkap asap. Sedangkan menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fathul Mu’in karakter adalah tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku

---

<sup>26</sup> Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya, Karya Abditama, 1994), hal. 16-17.

yang ditampilkan<sup>27</sup>. Doni Koesoema A. Memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir<sup>28</sup>.

Akar karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *khassein*, dan *kharas* yang maknanya “*tools for marking*”, *to angrave* dan *pontend stake*. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis *caractere* pada abad-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter<sup>29</sup>.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan<sup>30</sup>. Sedang dalam Ensiklopedi Indonesia dinyatakan bahwa karakter atau watak adalah keseluruhan aspek perasaan dan kemauan menampak keluar sebagai kebiasaan. Di dalam psikologi yang disebut karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Di dalam termonologi Islam karakter disamakan dengan

---

<sup>27</sup> Fathul Mu'in, Pendidikan karakter...hal. 160.

<sup>28</sup> Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80.

<sup>29</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hal. 102.

<sup>30</sup> Handout Pemerintah RI 2010, *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter bangsa Tahun 2010-2015*, hal. 7.

*khuluq* (bentuk tunggal dari akhlak) akhlak yaitu kondisi batiniah (dalam) dan kondisi lahiriah (luar) manusia.<sup>31</sup>

Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada teori karakter menurut Doni Koesuma A. Bahwa karakter sama dengan kepribadian yang dianggap sebagai ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan dari lingkungan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan untuk penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku siswa, baik ketika berproses sekolah maupun setelah proses sekolah (lulus sekolah)<sup>33</sup>. Penanaman nilai-nilai pada diri anak secara kontinue, melalui pembiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses yang berorientasi membimbing dan menuntun kondisi jiwa manusia khususnya agar dapat menumbuhkan karakter dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan

---

<sup>31</sup> Mariya Ulfah, Skripsi, *Konsep Pendidikan Karakter: Studi Komperatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2012), hal. 14.

<sup>32</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan karakter strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta, Kompas Gramedia: 2007), hal. 90.

<sup>33</sup> Dharma kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik di sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2011), hal. 9.

akal manusia dan syariat agama dalam hubungannya dengan sang Kholiq dan makhluk sesama serta alam sekitar.<sup>34</sup>

Dalam pendidikan karakter, pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan penanaman nilai (*incultion approach*), maksudnya suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa<sup>35</sup>. Komponen-komponen karakter yang baik untuk ditekankan meliputi:

a. *Moral Knowing*

*Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral) merupakan pemberian pengetahuan tentang kebajikan dalam ranah kognitif.

b. *Moral Feeling*

*Moral Feeling* (perasaan tentang moral) adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip<sup>36</sup> yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan moral dan tindakannya.

c. *Moral Action*

*Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Suprihatin, *Pendidikan Budi Pekerti (Jurnal Penelitian Pendidikan Media Komunikasi, Penelitian, dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Pendidikan)*, (Pacitan, STKIP PGRI: Vol.2,No. 1, 2010), Hal. 326.

<sup>35</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 108.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 134.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 134.

Adapun 18 karakter yang perlu ditanamkan yaitu:<sup>38</sup>

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Bersahabat/ komunikatif
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli sosial
- r. Tanggung jawab

Cara yang ditempuh dalam menanamkan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> *18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, (<http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa>), diakses pada hari Senin, 1 April 2013, pkl. 13:27 WIB.

a. Proses pembelajaran<sup>40</sup>

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi hidupnya. Siswa akan merasakan adanya kekurangan pada dirinya ketika ia mengetahui tujuan yang ingin dicapai, kemudian dalam diri siswa terciptakan kebutuhan akan suatu pengetahuan, dan terjadilah proses belajar mengajar dengan tujuan memberikan bekal pengetahuan pada siswa dalam menghadapi kehidupan.

b. Pendidikan dengan keteladanan

Melihat realita yang ada bahwa seorang anak suka meniru, maka hendaknya pendidik memberikan contoh yang baik kepada para siswa. Terutama pada pendidik yang kesehariannya hidup bersama siswa dalam satu atap. Tanpa disadari mereka selalu memperhatikan tindak tanduk sosok pendidik. Pendidik tidak hanya menyampaikan penjelasan tentang perbuatan baik, akan tetapi pendidik harus mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendidikan dengan adat kebiasaan<sup>41</sup>

Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa

---

<sup>39</sup>Ahmad Izzan, Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten: PAM Press, 2012), hal. 72.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal. 61.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hal. 75.

hubungan akal. Atau dia sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat<sup>42</sup>

d. Pendidikan dengan nasehat<sup>43</sup>

Metode yang cukup berhasil dalam menanamkan karakter pada anak yakni dengan nasehat atau petuah yang mampu membuka mata anak tentang kesadaran akan hakikat sesuatu, untuk membekali anak pengetahuan tentang baik dan buruk disertai dengan prinsip-prinsip Islami.

Nasehat yang tulus dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berfikir, dengan cepat akan mendapatkan respon yang baik dan positif serta meninggalkan bekas yang sangat dalam.

e. Pendidikan dengan perhatian<sup>44</sup>

Pendidikan dengan perhatian yang dimaksudkan adalah mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial disamping selalu bertanya tentang pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

f. Pendidikan dengan hukuman

Dalam mendewasakan anak yang sedang dalam masa menginjak remaja tidak dapat terlepas dari alat bantu. Hukuman

---

<sup>42</sup> Sayyid Muhammad Az-Za'bbalawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 347.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 77.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 78.

merupakan alat bantu dalam bentuk tindakan. Dengan tujuan anak akan jera dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar norma/peraturan yang telah ditetapkan.

Hukuman yang diberikan pada anak tentunya harus dengan batas-batas tertentu, berkenaan dengan ini Ahmad Izzan mengutip dari Abu Ahmad bahwanya teori-teori hukuman sebagai berikut:

- 1) Teori menjerakan
- 2) Teori menakut-nakuti
- 3) Teori pembalasan (dendam)
- 4) Teori ganti rugi
- 5) Teori perbaikan

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Ahmad Izzan, sebagai berikut:

- 1) Hukuman preventif (pencegahan terjadinya pengulangan kesalahan)
- 2) Hukuman represif (hukuman diberikan setelah terjadi pelanggaran)<sup>45</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Jenis penelitian yang dilakukan penulis ini, adalah penelitian kualitatif (*kualitative research*) yaitu suatu penelitian yang ditujukan

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 85.

untuk mendeskripsikan atau menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok<sup>46</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sistem didasarkan pada asumsi bahwa segala sesuatu, apapun bentuknya, baik makhluk hidup maupun bukan makhluk hidup dapat dipandang sebagai sistem-sistem dan memiliki aspek-aspek yang bisa dipelajari.

Disamping itu pendekatan sistem dapat digunakan untuk mengatur pengetahuan mengenai kesatuan-kesatuan sosial. Pendekatan sistem sosial dapat diterapkan pada semua fenomena, dari partikel sub-atomik sampai kepada jagat raya. Suatu sistem sosial bukan suatu bentuk usaha organisasi sosial, kesatuan sosial ataupun kolektifitas sosial, melainkan suatu model analisis yang dapat diterapkan kepada semua tingkatan proses pengorganisasi sosial dari tingkatan keluarga sampai kepada bangsa. Model sistem sosial mencakup kesatuan-kesatuan yang saling berinteraksi, masing-masing kesatuan memiliki bagian dan setiap kesatuan adalah bagian dari kesatuan-kesatuan yang lebih besar.<sup>47</sup> Dengan tujuan melihat sejauhmana sistem *boarding School* dalam mendidik karakter pada diri siswa kelas VII MTs. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

---

<sup>46</sup> Nana Saodih, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 60

<sup>47</sup> Ambu Heny, *Teori Sistem*, <http://saung-ambu.blogspot.com/2010/06/teori-sistem-sosial.html>, diakses pada tanggal 5 Juli 2013, pukul. 15:15 WIB.

## 2. Penentuan Subjek Penelitian

### a. Populasi

Populasi adalah Elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian<sup>48</sup> adalah siswa, guru, pembimbing, dan elemen yang terkait dengan penanaman karakter di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

### b. Sample

*Sample* adalah sebagian dari populasi. Untuk mendapatkan sample yang representatif dengan kriteria mengetahui, memahami, dan mengalami. Pertama-tama penulis mewawancarai satu atau dua orang, karena data yang diperoleh belum representatif, maka wawancara dilakukan lebih dari dua orang.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi sumber data atau subjek dalam penelitian adalah:

- 1) Kepala sekolah MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta
- 2) Pembimbing asrama pelajar putra dan putri
- 3) Siswa kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta
- 4) Orang Tua Siswa

### c. Variable

Penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu dependent variable (Sistem *Boarding School*) dan independent variable (karakter siswa).

---

<sup>48</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010. hal 53

Tabel: 1  
Variable Penelitian

Variable	Sub variable
Independent variable: Sistem <i>Boarding School</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses pembelajaran</li> <li>2. Keteladanan</li> <li>3. Adat kebiasaan</li> <li>4. Nasehat</li> <li>5. Perhatian</li> <li>6. Hukuman</li> </ol>
Dependent variable: karakter siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Religius</li> <li>2. Jujur</li> <li>3. Toleransi</li> <li>4. Disiplin</li> <li>5. Kerja keras</li> <li>6. Kreatif</li> <li>7. Mandiri</li> <li>8. Demokratis</li> <li>9. Rasa ingin tahu</li> <li>10. Semangat kebangsaan</li> <li>11. Menghargai prestasi</li> <li>12. Bersahabat/komunikatif</li> <li>13. Cinta damai</li> <li>14. Gemar membaca</li> <li>15. Peduli Lingkungan</li> <li>16. Peduli sosial</li> <li>17. Tanggung jawab</li> </ol>

### 3. Metode Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi, *observasi*, *In depth interview* dan angket.

#### a. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam menelusuri data historis.<sup>49</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian seperti latar belakang

<sup>49</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 121.

berdirinya sekolah, visi maupun misi sekolah, keadaan guru, siswa, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

b. Metode observasi

Dalam penelitian kualitatif sering digunakan metode pengumpulan data dengan observasi partisipatif, dalam metode ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai data sumber penelitian<sup>50</sup>. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, tajam, dan mengetahui tingkat kemampuan yang tampak.

c. *Indepth Interview*

Dalam metode ini pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan *structured interviews*, karena *indepth interviews* memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak informan diminta untuk mengeluarkan pendapat, dan ide-idenya<sup>51</sup>. Dan dalam metode ini tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, namun menggunakan pedoman wawancara dari garis besar permasalahannya saja.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 309-310.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 320.

kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami dan dapat diinformasikan pada orang lain<sup>52</sup>. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis data kualitatif. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis data kualitatif (deskriptif analisis). Metode analisis data kualitatif digunakan berkaitan dengan data-data dari hasil observasi dan wawancara dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada sehingga dapat diambil kesimpulan<sup>53</sup>.

Langkah analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman meliputi:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dari lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara (*interview*, dan dokumentasi).

b. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 335.

<sup>53</sup> Anas Sidijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hal. 27.

c. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian. Penulis menggunakan penyajian data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi kemungkinan tidak menjawab, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>54</sup>

5. Teknik Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mencari sumber data yang sama dengan berbagai teknik pengumpulan data, diantaranya observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket. Tujuannya untuk

---

<sup>54</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2009), hal. 336-345.

<sup>55</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 330.

meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan keadaan dan persepsi seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mencapai pemahaman yang utuh, runtut dan sistematis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, berisi uraian tentang pendahuluan, yang diawali dengan latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakanginya, kemudian dikerucutkan dalam rumusan masalah yang akan diteliti agar penelitian lebih fokus. Tujuan dan kegunaan penelitian untuk menguraikan pentingnya penelitian ini. Telaah pustaka berisi tentang perbandingan antara skripsi penulis dengan hasil penelitian lain yang sejenis tetapi berbeda fokus penelitian. Selanjutnya kerangka teori yang dilanjutkan dengan metode penelitian untuk mensistematikan metode dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini. Kemudian sistematika pembahasan yang memaparkan ruang lingkup penulisan hasil penelitian secara deskriptif, sehingga antara satu bagian dengan bagian yang lain saling terkait.

BAB II berisi tentang gambaran umum MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Gambaran tersebut meliputi: letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, visi misi sekolah, keadaan guru dan karyawan, siswa, serta keadaan sarana dan prasarana sekolah dan fasilitas pendidikan termasuk keadaan *boarding school*. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran utuh mengenai MTs Nurul Ummah sebelum melangkah pada pembahasan utama yaitu “Sistem *Boarding School* dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”.

BAB III merupakan inti dari penelitian ini. Pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai masalah yang diteliti yaitu “Sistem *Boarding School* dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta” yang mencakup mengenai penerapan, faktor penghambat dan pendukung, serta hasil dari sistem *boarding school* dalam pendidikan karakter siswa MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

BAB IV yaitu penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Saran-saran tentang hasil penelitian juga disampaikan dalam bab ini agar dipertimbangkan mengenai masukan dari peneliti, baik bagi MTs Nurul Ummah, maupun peneliti yang lain atau kalangan umum. Kemudian bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan pada bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Langkah-langkah yang dilakukan sistem *boarding school* dalam penanaman karakter siswa kelas VII MTs. Kotagede Yogyakarta, melalui:

a. Proses pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter yang ditanamkan yaitu: religius, jujur, kerja keras, mandiri, disiplin, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

b. Pembiasaan

Penanaman karakter yang dilakukan melalui pembiasaan siswa sehari-hari di asrama, nilai karakter yang terkandung dalam proses pembiasaan, yaitu: disiplin, jujur, kerja keras, mandiri, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

c. Pengembangan diri

Penanaman karakter dilakukan dengan mengembangkan diri, program yang ada yaitu ekstra kulikuler, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ekstra kulikuler meliputi: semangat kebangsaan, semangat berdakwah, kreatif dan percaya diri.

d. Keteladanan

Keteladanan ditampilkan oleh sosok pengasuh, adapun beberapa keteladanan yang ditampilkan diantaranya yaitu: kesederhanaan, semangat belajar, menghargai, tidak pilih kasih.

e. Menjalin komunikasi baik dengan orangtua siswa

f. Nasehat

1) Penanganan

2) pencegahan

g. Perhatian

h. Hukuman

2. Faktor pendukung dan penghambat sistem *boarding school* dalam penanaman karakter siswa kelas VII MTs. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

a. Faktor pendukung

1) Pandangan yang sama antara asrama dan sekolah

2) Aturan di asrama dan sekolah yang seirama.

3) Kerja sama team yang baik.

4) Semangat pengabdian pengurus untuk almamater.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya figur yang menjadi teladan

2) Kurangnya personil pengurus asrama

3) Kurangnya kontrol terhadap kegiatan siswa

4) Latar belakang keluarga yang berbeda

5) Keragaman watak siswa

3. Implikasi sosiologis sistem *boarding school* dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTs. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Penerapan sistem *boarding school* dalam mendidik karakter siswa dapat disimpulkan bahwa sistem *boarding school* belum memenuhi tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan yang sesungguhnya yaitu menyiapkan peserta didik dapat berinteraksi masyarakat luas, sedangkan secara teori sosiologis, sistem *boarding school* tidak memenuhi tujuan pendidikan yang sesungguhnya, karena di dalam *boarding school* peserta didik hanya berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik, tidak langsung berinteraksi dengan masyarakat luas. Peserta didik dapat saja berhasil menjadi siswa yang berkarakter dalam hal menaati peraturan yang ada di dalam asrama, karena sistem bukan karena kesadaran pribadi sebagai sosok yang berkarakter.

## **B. Saran-saran**

1. Bagi kepala sekolah
  - a. Pihak sekolah lebih memperhatikan pendidik untuk memberikan waktu lebih luang dalam mendampingi keseharian siswa di sekolah.
  - b. Meningkatkan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, masyarakat, dan asrama dalam penanaman karakter siswa.
2. Bagi guru
  - a. Perlu adanya peningkatan dalam hal pendampingan dan pengawasan terhadap siswa ketika berada di lingkungan sekolah termasuk kelas hingga tertanam pada diri siswa karakter yang baik

- b. Tidak pilih kasih terhadap siswa dan tidak terlalu memberi kesempatan siswa memaklumi kesalahannya.
3. Bagi pembimbing
    - a. Meningkatkan pendampingan dan pengawasan terhadap keseharian siswa selama di asrama.
    - b. Meningkatkan keteladan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Kata Penutup**

Tiada untaian kata yang patut dipanjatkan selain Alhamdulillah, puji syukur atas nikmat yang telah diberikan berupa kekuatan lahir dan batin dalam penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, arahan, serta bimbingannya selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga amal baik semua pihak dibalas Allah dengan balasan yang setimpal. Amin

Tidak ada gading yang tak retak, begitu pepetah mengatakan, penulis menyadari bahwa sepenuhnya penulisan skripsi masih kurang dari kesempurnaan. Penulis akhiri dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca pada umumnya. Semoga segala proses yang penulis tempuh mendapat ridho-Nya. Amin

Yogyakarta, 6 Juni 2013

Penulis

Khamdiyah

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzan, Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, Banten: PAM Press, 2012
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, Penerjemah: Ismail Ya'kub, (Jakarta: Faisan, 1989
- Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Dharma kesuma dkk, *pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2011.
- Doni Koesoema A. *Pendidikan karakter strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta, Kompas Gramedia: 2007.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010.
- Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, Edisi Kelima.
- Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik (Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- H. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Positifistik, rasionalistik, Phenomenologik, dan Realism Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Sarakin, 1998.
- Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Penerjemah: Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.
- James P. Spreadly. *Metode Etnografi*, diterjemahkan oleh Misbah Zilfa E, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

- M. Ishom El Saha, *Manajemen Kependidikan Pesantren*, Jakarta: Transwacana, 2008.
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: membangun Karakter melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: UnyPress, 2010.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Mariya Ulfah, *Konsep Pendidikan Karakter: Studi Komperatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ki Hajar Dewantara*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.
- Moch. Syukron Na'im, *Efektifitas Sistem Fullday School Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Salsabila Klaseman Sleman)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta: 2011.
- Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Stainpress, 2011.
- MS. Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan pesantren (mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan mandiri)*, Jakarta, Barnea Pustaka: 2010.
- Muhammad Quthb, *Sistem pendidikan islam* (Salman Harun. Terjemahan), Bandung: PT Al Ma'arif, 1993.
- Nana saodih, *metode penelitian*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pedidikan (Teori-Aplikasi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Press: 1991.
- Sayyid Muhammad Az-Za'bbalawi, *Pendidikan remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Soejono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Alfabeta, 2010.

Sukardi, *Metedologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Suprihatin, "Pendidikan Budi Pekerti", *Jurnal Penelitian Pendidikan Media Komunikasi , Penelitian, dan Pengembangan Ilmu-I Lmu Pendidikan*, STKIP PGRI, Pacitan, : Vol.2, No. 1, 2010.

Syekh Az-Zarnūji, *Ta'limu al-Muta'allim*, (Surabaya, al-Miftāh, [t.t].

Umi Kholidah, *pendidikan karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2011.

*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*

Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.

*Lemahnya pendidikan karakter Bangsa dalam Majalah Smart: Cerdas Mengkaji dan Menginformasikan*, Volume II no.1 Januari-Juni 2011, Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2011.

Handout Pemerintah RI 2010, *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter bangsa Tahun 2010-2015*.

<http://sutris02.wordpress.com/2009/03/23/boarding-school-solusi-pendidikan-untuk-melahirkan-pemimpin-masa-depan/> diakses 26 April 2012, pkl 11.51

<http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/> diakses pada tgl 26 April 2012, pkl 12.36

18 *Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, (<http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa>), diakses pada hari Senin, 1 April 2013, pkl. 13:27 WIB.

## Catatan Lapangan Penelitian 1

Metode Penumpulan data	: Wawancara
Hari/ tanggal	: Jumat, 8 Februari 2013
Jam	: 09.15 WIB
Lokasi	: Kantor MTs. Nurul Ummah
Sumber Data	: Suwandi M. Ag

### Deskripsi data:

Pada tanggal 8 Februari 2013, pada pukul 09.15 penulis datang memasuki lingkungan MTs. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta untuk pertama kalinya. Kesan pertama menginjakkan kaki di sekolah itu, alas kaki (Sepatu) wajib dilepas, karena seluruh lantai dalam keadaan suci, asumsi penulis, sekolah yang benar-benar mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dalam dunia keagamaan (dalam hal ini kesucian tempat). Alhamdulillah kedatangan penulis disambut dengan baik.

Informan pada kesempatan kali ini yaitu Bapak Suwandi, kepala MTs. Nurul Ummah. Pertemuan pertama ini merupakan langkah awal penulis melakukan penelitian. Penulis menanyakan seluk beluk MTs. Nurul Ummah. Upaya madrasah dalam menanamkan karakter di madrasah, selain di sekolah, karakter juga ditanamkan di *Boarding School* dengan tujuan memudahkan pemantauan perilaku siswa, mudah pengontrolan pembelajarannya, mengatasi masalah yang dihadapi, serta mengajinya maksimal dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendiri MTs. Nurul Ummah juga berpesan "*mondok sambil kuliah*" setiap kali siswa yang mendaftar. Untuk peraturan dipadukan antara madrasah dan sekolah.

Untuk siswa kelas VII MTs. Nurul Ummah yang mengalami masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja, ketika SD masih dalam dampungan orang tua, sekarang harus bisa melatih diri untuk mandiri dan butuh pengarahan dalam segala bentuk perilaku. Sistem *Boarding School* juga berperan dalam menanamkan karakter anak menjadi sosok mandiri dan tetap bisa berprestasi. Hal inilah yang menarik untuk diteliti menurut penulis.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimanakah sistem *Boarding School* dalam penanaman karakter siswa kelas VII MTs. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Dari latar belakang inilah, penulis meminta ijin kepada kepala madrasah meneliti lebih jauh tentang hal tersebut. Setelah mendapatkan ijin, penulis mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan sewaktu penelitian. Keterangan lebih lanjut tentang *Boarding School* dapat menghubungi pengurus asrama langsung.



## Catatan Lapangan Penelitian 2

Metode Penumpulan data	: Observasi dan Dokumentasi
Hari/ tanggal	: Jumat, 8 Februari 2013
Jam	: 12.00 WIB
Lokasi	: Asrama Pelajar Putri (Darussalam)
Sumber Data	: Umi Salamah, S. Hi

### Deskripsi Data:

Di hari yang sama, 8 Maret 2013, penulis melanjutkan pencarian informasi di asrama pelajar putri (darussalam), penulis melakukan pengamatan bahwa letak komplek Darussalam cukup strategis, hanya saja kurang aman dalam hal peraturan, karena komplek darussalam bersandingan dengan komplek mahasiswa, dengan peraturan yang berbeda dalam hal fasilitas yang boleh digunakan, misal: mahasiswa diperbolehkan membawa *handpone*, laptop, dan Mp3, sedangkan pelajar tidak diperbolehkan membawa barang-barang tersebut. Hal ini akan berdampak tidak baik bagi anak. Walaupun sebenarnya peraturan yang dibuat sah-sah saja, jika dilihat dari segi kebutuhan. Tetapi komplek ini letaknya sangat strategis, karena komplek darussalam bersandingan dengan *Ndalemnya* Bu Nyai (pengasuh), sehingga tindak tanduk anak dalam keseharian lebih berhati-hati untuk tetap sopan.

Setelah penulis melakukan pengamatan, penulis melanjutkan pencarian untuk penyempurnaan data yang diperlukan, mengenai sejarah berdiri komplek darussalam, struktur organisasi, data penghuni dan pembimbing, program kegiatan komplek, dan lain-lain. Penulis langsung menghubungi bagian kesekretariatan, yaitu Ibu Umi Salamah, selaku sekretaris.

### Catatan Lapangan Penelitian 3

Metode Penumpulan data	: Wawancara dan Observasi
Hari/ tanggal	: Selasa, 12 Februari 2013
Jam	: 10.00 WIB
Lokasi	: Kantor MTs. Nurul Ummah
Sumber Data	: Suwandi M. Ag

#### Deskripsi Data:

Pada hari Selasa, 12 Februari 2013 pukul 10.00, penulis datang ke MTs Nurul Ummah melakukan wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan geografis dan lingkungan sekitar MTs. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, tentang sejarah berdiri madrasah, visi misi, struktur madrasah dan lain-lain. Beliau menatakan data-data tersebut bisa didapatkan dengan menghubungi kepala TU (Tata Usaha), yang akrab dengan panggilan Pak Hafidz. Karena pada hari ini pak hafidz tidak ada di kantor (mengajar di kelas), Beliau mencarikan di data kepala sekolah, dan memberikan pada penulis.

Kemudian penulis menanyakan mengenai estapet kepemimpinan di MTs. Nurul Ummah, beliau mengatakan bahwa kepemimpinan sejak awal berdirinya sekolah hingga saat ini MTsNU sudah mengalami tiga masa kepemimpinan mulai dari Bapak Ali Muhdi, M. Pd. (2005-2007), Bapak Slamet Riyadi, S.Sos.I, S.Pd. (2007-2008) sampai dengan kepala madrasah sekarang yakni pak Suwandi, S. Ag, (2008-sekarang). Dengan bertujuan memaksimalkan peran santri Nurul Ummah, para guru dan karyawan saat ini sebagian besar masih merekrut dari santri-santri PP. Nurul Ummah yang telah mendapatkan gelar Strata 1 dan Strata 2.

Peran MTsNU diharapkan mampu menciptakan manusia pembangunan yang bertanggung jawab dan bertaqwa kepada Allah swt. berkepribadian kebangsaan dan berakhlak mulia. Sehingga madrasah secara umum dapat tampil sebagai filter bagi gerakan budaya asing yang dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan universal. Mengingat pesantren sebagai sebuah institusi tempat *tafaqquh fiddin* (pendalaman agama) dan pembentukan *akhlakul karimah* (akhlak mulia) yang akan banyak membantu dalam menyiapkan insan pembangunan yang bermental tangguh sesuai dengan tuntunan hidup kekinian.

#### Catatan Lapangan penelitian 4

Metode Penumpulan data	: Wawancara
Hari/ tanggal	: Selasa, 19 Februari 2013
Jam	: 10.00 WIB
Lokasi	: Kantor MTs. Nurul Ummah
Sumber Data	: Suwandi M. Ag

#### Deskripsi Data:

Pada tanggal 19 Februari 2013 penulis melakukan wawancara pada kepala madrasah, Bapak Suwandi M. Ag, penulis menanyakan mengenai perkembangan siswa kelas VII MTs. Nurul Ummah, Siapa saja yang bertanggungjawab dalam mengontrol perilaku siswa di sekolah/asrama, cara menanamkan karakter pada diri para siswa kelas VII MTs. Nurul Ummah, faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter pada siswa kelas VII MTs. Nurul Ummah serta hasil dari penanaman karakter pada siswa kelas VII MTs. Nurul Ummah.

Perkembangan siswa kelas VII bagus, dari sifat ke-SD-annya masih kekanak-kanakan, meskipun sekarang masih ada yang kekanak-kanakan, tapi sebagian besar sudah bisa beradaptasi. Sekarang bukan masalah kekanak-kanakannya, tapi kenakalannya itu, mungkin kurang perhatian orangtunya, khusus kelas VII belum kita telusuri penyebabnya, tapi pada siswa kelas VIII dan IX , umumnya kenakalan atas latar belakang kurang perhatian orang tuanya. Kemudian lomba-lomba kemaren, kebanyakan yang ikut anak-anak kelas VII, hampir separuh, walau tidak mendapat hadiah, tapi sudah ada unsur semangatnya itu. Yang menjadi kebanggaan yaitu sudah ada mental untuk lomba, nanti dibina lagi, dengan pendekatan psikologis, kita tekankan pendampingan, anak-anak senang banget. Mulai semester II ini, anak mulai semangat nabung, nabung ide dari mereka sendiri. Dalam arti ada nilai positif perkembangan mereka. Dan ternyata ada nilai plesnya anak A itu prestasinya di bidang akademik, tapi kemaren itu yang banyak ikut lomba malah siswa kelas B.

Yang bertanggung jawab dalam mengontrol perilaku anak sehari-hari, jika siswa berada di sekolah adalah kepala sekolah dan pihak sekolah, jika di asrama pengurus, dan jika siswa berada di rumah beralih tangan pada orang tua. Tapi dalam pengarahan antara pihak sekolah, asrama, dan orang tua mengadakan komunikasi yang baik dengan tujuan pemantauannya lebih efektif.

Cara menanamkan karakter pada siswa di sekolah yang pertama dan utama yaitu memberi contoh dalam kegiatan sehari-hari, misalnya kita harapkan bagaimana anak membuang sampah, setiap pagi baca asmaul husna, konkritnya kemaren saya melihat anak meludah di sembarang tempat. Sebagai hukumannya anak saya suruh memungut sampah, sekecil apapun kebaikan, satu kebaikan dalam Islam, itulah kebaikan, melakukan kebaikan dikalikan 10 sampai 70 kali dan seterusnya. Kemudian anak diajari, dulu banyak anak yang meludah di halaman dari lantai II, teguran yang dilakukan yaitu dengan nasehat jangan meludah”, sekarang alhamdulillah tidak ada, sedangkan yang meludah di halaman

belakang kita beri pengetahuan “itu kotor, maka dibuang ditempatnya”, ini salah satu bentuk penanaman karakter pada siswa.

Kadang ngopyak-ngopyaknya yang bagus, agar tertib, pagi itu apalagi kalau petugas terlambat, maka banyak anak terlambat, anak-anak juga tidak sekolah juga to? Kan itu juga sudah kita tangani juga, selesaikan masalah secara, istilahnya baik-baik, latihan, ya ibarat kita orang tua artinya tidak secara kekerasan yang kita terapkan yang terbaik menurut anak, sebab permasalahan anak kita selesaikan secara baik-baik. Kalau anak dikerasi, maka anak akan keras, jika dilembuti maka akan terbentuk jiwa yang lembut/tidak kasar.

Keteladanan, kalau rapat sering saya samapaikan kalau anak tertib, guru harus lebih tertib, khususnya pengelola harus lebih disiplin, terutama guru piket. Saya pribadi dalam memberikan contoh terbaik, memulai dari diri sendiri, saya tidak ragu-ragu memegang rambut panjang siswa, mereka akan merasa, tanpa saya tegur dengan kata, kemudian saya memegang rambut saya sendiri, “ini lihat rambut bapak!”. Mendidik bukan hanya melalui nasehat, tetapi juga teladan, guru-guru saya ingatkan juga, kalau malam saya sms, “bapak/ibi besok jadwa mengajar, jika berhalangan hadir harap memberi tugas, kemudian pada terakhir saya cantumkan salam “satu tauladan lebih baik daripada 1000 nasehat). Dan setiap hari ganti kata. Pendidik selain menyampaikan ilmunya juga mengarahkan perilaku setiap saat.

Pengarahan, asmaul khusna/doa, shalat dhuha ketika istirahat, tapi anak pada ke kantin. Oleh karena itu shalat duha dianjurkan pada perwakilan kelas, setiap kelas dianjurkan ada perwakilan shalat duha setiap harinya.

Dalam penanganan kasus pelanggaran yang dilakukan siswa, kita mengadakan rapat dan mengadakan koordinasi dengan pihak asrama. Kemudian jika kasusnya berat kita langsung mengembalikan pada orangtua, saling memberikan yang terbaik, kalau di Inggris “*take and give*”, tapi kalau kita sebaliknya “*give and take*” memberi dulu baru mengambil.

Faktor pendukung adalah kebetulan kelas VII dari siswa itu sendiri, maksudnya kelas VII biasanya masih manut-manut, polos-polos, biasanya ada yang dapat surat dari cowok ditunjukkan tulisannya “pak ini ada tulisan seperti ini”, kalau kelas VIII kan disimpan.

Asrama bagi siswa MTs. Nurul Ummah itu wajib, tapi ada toleransi agar masyarakat mengetahui visi misi sekolah warga yang tinggal 1 KM tidak wajib tinggal di asrama, akan tetapi tetap wajib mengikuti Madrasah Diniyah, supaya anak bisa ngaji, begitu pula harapan orang tua siswa. Tapi kenyataannya anak yang laju diniyahnya, seperti anak yang ada di dekat sini. adanya “wajib” tinggal di asrama itu supaya anak bisa ngaji, maksimal nggaji, mudah pemantauan perilaku, memudahkan mengontrol pembelajarannya, kesulitan ada di luar kelas.

### **Catatan Lapangan Penelitian 5**

Metode Penumpulan data : Observasi dan Wawancara  
Hari/ tanggal : Selasa, 26 Februari 2013  
Jam : 12.30 WIB  
Lokasi : Kantor asrama pelajar putri  
Sumber data : Laelatul Qomariyah

Penulis menyampaikan maksud dan tujuan penulis meneliti tentang penanaman karakter siswa kelas VII MTsNU, kemudian Ibu Laelatul Qomariyah mengizinkannya, dan penulis langsung memulai wawancara tentang sejarah berdirinya asrama pelajar putri, latar belakang berdirinya, struktur kepengurusan serta jadwal kegiatan yang ada di asrama, kegiatan di asrama pelajar secara garis besar ikut dengan jadwal kegiatan pengurus pusat PPNU-Pi sera tata tertib yang telah diterapkan.

Observasi penulis lakukan untuk mengetahui jumlah penghuni asrama dan keadaan sarana prasarana asrama.

### **Catatan Lapangan Penelitian 6**

Metode Pengumpulan data : Wawancara dan Observasi  
Hari/ tanggal : Kamis, 7 Maret 2013  
Jam : 10.00 WIB  
Lokasi : Kantor asrama pelajar putra  
Sumber data : Fuad Hasyim S.Pd.I  
Deskripsi data:

Awal mula penulis meminta izin meneliti penanaman karakter siswa kelas VII MTsNU di asrama, setelah diizinkan, penulis langsung menanyakan sejarah berdiri asrama pelajar putra, latar belakang, struktur kepengurusan serta jadwal kegiatan, tata tertib yang menjadi pedoman keseharian siswa, serta kondisi siswa di asrama.

Observasi penulis lakukan untuk mengetahui jumlah penghuni asrama dan keadaan sarana dan prasarana asrama pelajar putra, karena di asrama belum ada profil asrama secara tertulis.

## Catatan Lapangan Penelitian 7

Metode Penumpulan data : Wawancara  
Hari/ tanggal : Senin, 7 April 2013  
Jam : 14.00 WIB  
Lokasi : Kantor MDNU-Pi  
Sumber data : Laelatur Rohmah

### Deskripsi Data:

Informan merupakan salah satu guru siswa kelas VII MTsNU dalam proses pembelajaran di asrama (MDNU). Sikap yang ditamamkan dalam proses pembelajaran meliputi: cinta damai, sikap ini ditanamkan secara otomatis, ketika kelas dalam keadaan sempit, siswa tanpa memperebutkan meja yang hanya beberapa saja di kelas, siswa tidak berkelahi. Sikap cinta damai yang dimaksudkan yakni sikap, ucapan dan tindakan seseorang yang menimbulkan rasa nyaman dalam kehidupan bersama.

Sikap peduli lingkungan ini ditanamkan dengan sendirinya, ketika guru akan masuk kelas, kelas dalam keadaan bersih, apa yang dilakukan dan sikap yang tampil itu sebagai usaha mencegah rusaknya lingkungan.

## Catatan Lapangan Penelitian 8

Metode Penumpulan data : Observasi  
Hari/ tanggal : Ahad, 7 April 2013  
Jam : 19.00 WIB  
Lokasi : Lingkungan Asrama pelajar  
Sumber Data : Siswa kelas VII MTsNU

### Deskripsi Data:

Pada tanggal 7 April peneliti melakukan observasi, ketika siswa kelas I'dad A mengadakan tamrin mata pelajaran nahwu, sebelum soal dibagikan, guru membacakan peraturan *tamrin*, siswa tidak diperbolehkan mencontek maupun membawa catatan dan tidak boleh bekerja sama dengan temannya.

## Catatan Lapangan Penelitian 9

Metode Penumpulan data : Observasi  
Hari/ tanggal : Ahad, 7 April 2013  
Jam : 19.35 WIB  
Lokasi : Lantai III Asrama Pelajar  
Sumber Data : Kelas I' dad B

### Deskripsi Data:

Di saat peneliti mengobservasi kondisi kelas yang sempit, siswa tidak berkelahi untuk merebutkan tempat duduk. Kemudian ada salah satu siswa, Siti Munthohiroh bertanya tentang makna gandul yang belum dipahaminya, karena ia merupakan siswa yang unik, teman-temannya menertawakannya.

## Catatan Lapangan Penelitian 10

Metode Penumpulan data : Wawancara  
Hari/ tanggal : Kamis, 11 April 2013  
Jam : 09.35 WIB  
Lokasi : Kantor Asrama Pelajar Putri  
Sumber Data : Siti Sangidah

### Deskripsi Data:

Asrama merupakan tempat tinggal dan belajar siswa. di asrama terdiri dari beberapa komponen, diantaranya: pembimbing, sebagian guru, sebagian pengelola, dan siswa itu sendiri.

Proses belajar siswa itu tidak hanya secara formal, akan tetapi keteladanan juga berperan penting. Keteladanan inilah yang menjadi langkah nyata menanamkan karakter pada siswa. guru itu tidak hanya sebagai sosok yang *diguyu* jika lucu dan *ditinggal turu* jika membosankan, tetapi guru adalah sosok yang digugu dan ditiru apa yang dikatakan dan dikerjakannya.

## Catatan Lapangan Penelitian 11

Metode Penumpulan data : Wawancara  
Hari/ tanggal : Sabtu, 13 April 2013  
Jam : 09.35 WIB  
Lokasi : Kantor MTs. Nurul Ummah  
Sumber Data : Ahmad Nasir

Peneliti : Bagaimana perkembangan perilaku siswa kelas VII MTs. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?

Informan: Siswa kelas VII itu merupakan masa peralihan kelas 6, mereka masih sangat kental keinginan untuk selalu diperhatikan, caranya menjalani rutinitas masih kekanak-kanakan, masih suka berantem karena masalah sepele, nangis tidak putra maupun putri, rasa minder, belum bisa menghormati guru, setidaknya kan kalau tradisi kita, jika berbicara dengan guru itu *boso*, bukan karena mereka tidak bisa *boso*, tapi karena mereka belum bisa memaknai arti menghormati guru.

Peneliti: Bagaimanakah cara penanaman karakter pada siswa kelas VII MTs. Nurul Ummah? Salah satu karakter, misal disiplin.

Informan: Di asrama, cara menanamkan disiplin pada siswa, misal jamaah shalat subuh, salat maghrib, dan salat isya itu diabsen, kemudian seminggu sekali atau sebulan sekali dirakap oleh pembimbing, kemudian untuk siswa yang absen diberi ta'zir atau hukuman. Antre mandi, ketika anak antre mandi itu kan melatih anak sabar. Antre makanan, ya semuanya serba antre, antre pake ember kalau mau nyuci baju, antre wudlu, nyetrika, antre hp untuk sms, kan kalau di asrama itu tidak boleh bawa hp, jadi asrama memfasilitasi hp untuk berkomunikasi anak dengan wali meraka, penggunaannya juga antre.

Mental, malam jum'at ada kegiatan latihan khitobah dan khutbah jum'at, tugasnya digilir masing-masing kamar dilaksanakan setiap malam jum'at, barjanji juga, tahlilaln juga, kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental anak.

Kebersihan, setiap minggu pagi ada jadwal piket halaman dan jadwal nguras kamar mandi, jadi jadwal digilir perkamar mulai dari kamar E1 sampai E11.

Peneliti: Apakah ada hukuman bagi anak yang tidak melaksanakan nguras kamar mandi?

- Informan: untuk anak yang tidak ikut nguras kamar mandi, kebijakan atau hukuman diserahkan pada personil kamarnya, misal didenda Rp. 5000,- untuk syukuran kamar, nyapu halaman ya kebijakan diserahkan pada masing-masing kamar, hukuman tetap berlaku, untuk anak yang tidak mau mengerjakan ta'ziran yang diberikan atau personil kamar tidak bisa menangani, berlaku lapor pada pembimbing, nanti pembimbing yang menasehati dan mengaahkan.
- Peneliti: Untuk karakter yang berbeda ya? Bagaimana penanaman karakter gemar membaca pada anak?
- P.Nasir: Gemar membaca? Gemar membaca bagi kita, siswa adalah kebutuhan pokok, agar siswa berwawasan luas. Pernah disampaikan K. H. Ahmad Zabidi (pengasuh asrama peajar putra), dala kehidupan dimanapun diwajibkan membaca, membaca kondisi apapun. Misal di masjid ada banyak sandal, orang yang tidak membaca akan memakai semabarangan andal, akan tetapi orang yang selalu membaca, ia akan memakai sandal sendiri. Akan tetapi gemar membaca yang dimaksud yaitu membaca bacaan, jadi cara yang diterapkan yaitu pembimbing membiasakan anak dengan pengadaan jam wajib belajar 30 menit setelah kegiatan asama di malam hari selesai. Tapi karena personil pengurus sedikit, pengawasan jadi kurang.
- LIC (Language Improvement Club), mempelajari tense, muhadasah (percakapan).
- Cham: begitu ya? Em...Untuk kejujuran?
- Informan: Kejujuran ditanamkan dengan, kalau di luar itu kan kantin kejujuran ya? Kalau di asrama kantin biasa, tapi untuk pelayanannya tidak ada. Di kantin disediakan nasi, sayur, dan tempe. Untuk tempe ketentuannya hanya boleh mengambil satu tempe, hanya satu saja, jadi disitu anak dilatih kejujurannya tanpa pengawasan.
- Peneliti: Mungkinan terjadi kekurangan? Padahal sebenarnya sudah disediakan sesuai anak yang ada?
- Informan: iya sering, usaha kita dalam melatih kejujuran anak dengan menuliskan plang di dinding kantin yang terlihat ketika anak mengambil jatah, tulisannya berisi “

ان الله يعلم ما تسمعون

Yang artinya, “ *Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian lakukan*”. Jatah= Nasi, sayur dan satu tempe.

Biasanya yang melanggar itu anak yang sudah lama di asrama, mereka merasa senior, untuk yang kelas VII takut untuk melakukan demikian.

Peneliti: melatih sikap Demokratis misal?

Informan: pemilihan ketua komplek, ini diadakan 1 tahun sekali, prosesnya diadakan votting, kampanye calon ketua, dan calon menyampaikan visi misi, kemudian anak-anak memilih ketua dari beberapa calon yang didelegasikan.

Peneliti: Untuk melatih kreatifitas anak, bagaimana caranya pak?

Informan: untuk mengasah kreatifitas siswa, ditekankan di sekolah melalui ekstra kulikuler, permata, bahasa Inggris, diadakannya ekstra kulikuler bahasa Inggris yaitu di samping agar siswa mahir bahasa asing juga melatih siswa bisa memudahkan siswa mengikuti lomba pidato bahasa Inggris, berdakwah tidak hanya di lingkup seetnis saja, tetapi bisa berdakwah pada orang asing.

Kedua eksta kaligrafi, ketiga qira'ah, jurnalistik, tonti, hadroh putra putri. Nah untuk ekstra yang paling diminati siswa kelas VII ini adalah hadroh, semangat sekali putra-putri, dan antusias sekali mereka mengikutinya.

Fungsi ekstra itu sendiri mengasah kreatifitas siswa membuat variasi lagu, dan menghilangkan penat mereka belajar, setelah di asrama belajar, diniah, kegiatan yang seabrek dan peraturan, dan di sekolah juga sama, jadi siswa mengikuti ekstra kulikuler dapat menghilangkan penak yang dirasakannya.

Tonti, ekstra ini baru ada tahun ini, maksud diadakannya tonti nini melatih siswa dapat mengikuti upacara dengan baik dan benar. Melatih baris-berbaris dengan benar, serta upacara dilaksanakan dengan baik dan benar. Kalau dulu upacara diadakan sebulan sekali, itupun gabung dengan MANU (Madarasah Aliyah Nurul Ummah), untuk tahun ini MTs. Melaksanakan upacara sendiri, dan diadakan dua minggu sekali. Untuk tuganya digilir perkelas. Eksta ini juga melatih mental siswa, misal ketika upacara, bagi pemimpin upacara yang seharusnya mengatakan "kepada pembina upacara, hormaaaaaaat grak, tapi siswa yang bertugas malah bilang "kepada pembina upacara, siaaaaaaaap grak", secara tidak langsung mental kebal. Ketika anak melakukan kesalahan di depan publik, dan ditertakan banyak orang, anak akan berfikir, *oh nek aku salah diguyoni*, isin, jadi anak akan berusaha bisa tampil lebih baik lagi. Dan juga ketika petugas pengibar bendera melakukan kesalahan, misal: saat mengikatkan bendera,

benderanya terbalik, yang putih di bawah dan yang merah di atas. Upacara bendera meningkatkan jiwa nasionalisme.

Agar semua anak merasakan hal yang sama, melaksanakan tugas upacara bendera, dari pembina, saya memberi peraturan secara tidak tertulis, semua anak harus bertugas, jika minggu yang lalu anak sudah ditugaskan, untuk selanjutnya siswa yang lain. Jadi sekelas dipukul rata.

Ekstra pramuka belum ada, insyaAllah tahun besok, karena ekstra ini masukan dari diknas.

Nah bahasa Inggris, ekstra ini orientasinya lomba pidato bahas Inggris.

Untuk ekstra yang banyak diminati anak yaitu ekstra yang berbentuk *action*, karena *nek mikir wes kesel*, jurnalistik mereka keel, Qiraah memang jarag peminat, karena untuk qiraah sendiri itu dibutuhkan modal utama uara yang agak-agak gimana gitu, baguslah istilahnya. Kaligrafi ya beberapa saja. Anak itu memang suka yang aktif fisik, bal-balan suka.

Melatih mental juga, ikut lomba, jadi tradisi di sini yang penting melu, memang ora menang seng penting melu, mbuh menang mbuh kalah senga penting melu. Ada ya kalau pembimbing ekstra di luar itu yang diutamakan adalah menangnya, tapi kalau di sini yang penting mengikuti lomba. Ikut lomba itu berdampak positif sekali pada anak, karena lomba di luar menambah wawasan anak, biar anak tidak seperti katak dalam tempurung, hanya melihat kemampuan teman-temannya itu-itu saja, di asrama yang di sekolah. Misal saja, ketika anak akan diikuti lomba, saat anak latihan di sekolahnya sendiri, teman-temannya mengatakan “wah...wah sudah bagus”, tapi ketika anak melihat di luar saja ada yang lebih hebat, anak akan lebih berusaha keras untuk dapat mengasah kemampuannya.

Untuk peminat ekstra kulikuler ini malah lebih banyak siswa kelas VII, kelas VII digodok untuk disiapkan, dibekali pengalaman lebih banyak kebetulan untuk yang kelas VII tidak begitu ditekankan ekstra kulikulernya, karena siswa kelas VIII kemampuannya berbeda dengan kelas VII.

Ekstra mading, lomba mading, lomba mading merupakan program osis, di MANU kemarin ada lomba mading, semangat lomba walau belum menang, yang terpenting kreatifitas siswa tertampung dengan positif, daripada mereka menuangkan ide-ide mereka dengan mencoret-coret di meja atau di dinding asrama. Tangan jahil yang kreatif tapi tidak pener.

Peneliti: Siapa saja yang bertanggung jawab dalam mengontrol keseharian siswa kelas VII?

Informan: Pengontrol? Idealnya di asrama pengurus asrama, di sekolah guru, karyawan, dan pengelola sekolah, tapi begini, pengurus asrama tidak hanya mengurus asrama saja, pengurus asramajuga menjadi pengurus di Madrasah Diniah, mengajar di Madrasah Aliyah, masih kuliah baik Strata S1 maupun sibuk di Strata 2 nya, kesibukan lain, pengurus dituntut untuk mengurus anak, yang merupakan amanah orangtua. Fungsi pengurus yang cabang-cabang menjadikan kontrol terhadap siswa tidak maksimal, pengurus asrama tidak hanya memenuhi kebutuhan asrama yang selalu ada waktu 24 jam untuk asrama yang menjadikan kontrol terhadap siswa kurang.

Tapi adanya fungsi yang bercabang-cabang ini menjadi suatu kelebihan bagi pengurus, tidak kaget dalam menghadapi banyak persoalan. Tapi kelemahannya ya kontrol terhadap siswa jadi tidak maksimal.

Peneliti : yang menjadi teladan di asrama itu siapa ya pak?

Informan: Figur atau sosok yang menjadi panutan itu sesungguhnya, kalau dulu pak Basith, tapi sekarang sesepuh di asrama itu tidak ada, ya hanya pembimbing yang masih muda-muda.

Peneliti: kalau di asrama itu kan biasanya ada pengasuh? Di asrama sini kan pengasuhnya K. H. Ahmad Zabidi, yang tinggalnya tidak satu atapa dengan siswa? Itu bagaimana menjadikan anak menauladannya?

Informan: untuk sendiri itu diadakan audiensi dengan pengasuh 1 kali dalam sebulan, malam kamis tepatnya. Acaranya bertemu dengan anak, acaranya meliputi *mau'idhoh* (ceramah), do'a, setelah itu anak bebas, bebas bertanya, tanya apa saja, ilmu agama, cewek, curhat, seperti dulu ada anaka aliyah bertanya tentang apa yang sedang ia rasakan dengan seorang cewek, ya seperti itu, jadi dengan seperti itu anak tahu dan merasakan dekatnya dengan pengasuh.

Peneliti: bagaimana keteladanan yang diberikan pada anak oleh pembimbing sendiri?

Informan: ya pembimbing memberikan contoh jama'ah, tentang kebersihan pengurus melu bersih-bersih, tidak hanya memerintahkan untuk membersihkan saja. Ada kelemahannya saat ada peraturan bahwa anak dilarang merokok, padahal pengurusnya sendiri merokok, anak yang menganggap ini tidak *match* itu tidak bisa karena memang peraturannya seperti itu kalau masih jadi siswa tidak boleh merokok, tapi pengurus boleh ya kita manut saja peraturan, peraturan itu sudah dibuat dari pusat, pemahaman seperti itu kami

tanamkan pada anak. Padahal sebenarnya hal seperti ini tidak baik, karena melarang sesuatu itu tidak hanya kita memerintahkan, tetapi kita juga mengamalkan.

Peneliti: apa yang menjadi pedoman dalam penanaman karakter pada siswa kelas VII?

Nasir: karena lingkungan pesantren, pedomannya ya Al-Quran, hadits, dan kitab-kitab mengenai cara ibadah, berakhlak dan beretika yang dipelajari. Kemudian aturan yang sudah disepakati.

Peneliti: dalam menanamkan karakter pada siswa? Apa faktor penghambat dan pendukungnya ya pak?

Informan: keteladanan kurang, misal itu tadi merokok. Kontrol kurang, misal: tidak boleh keluar malam hari, jika keluar harus izin, cara izinnya itu dengan menulis di buku izin, dan buku izin ditaruh di ruang tamu asrama, karena tidak ada pembimbing yang nunggu buku izin, jadi anak seenaknya saja keluar. Dan tak selamanya ketidak berhasilan mendidik itu menyalahkan sistem, tapi memang dasare wae anake *mbebling*. Tidak selamanya sistem yang salah.

Personil pengurus/pembimbing kurang. Personil yang banyak tugas, tidak adanya figur yang tua yang bisa mengayomi, fasilitas berkurang yang mempengaruhi kurangnya kedisiplinan, misalnya kurangnya kamar mandi yang membuat antre saat akan melakukan katifitas, setrika, dan penyediaan makanan yang telat.

Sedangkan faktor pendukungnya, karena anak-anak hidup dalam satu sistem, 1 misi dan satu pandangan, berbeda dengan sekolah umum yang anak tinggal di rumah, orang tua basicnya agama yang kuat, sekolahnya umum yang teman-temannya tidak jelas perilakunya, kadang mabuk dll serta agamanya juga tidak begitu diperhatikan di sekolah, di sini sekolah dan asrama satu visi misi.

Selanjutnya aturan di asrama dan sekolah yang tradisinya aturan itu tidak maen-maen, aturan dibuat tidak hanya oleh satu pihak atau satu individu, tapi dirapatkan, *digodok* banyak orang, aturan disepakati banyak orang dan terbentuklah suatu peraturan. Tidak hanya berbentuk tulisan dan ancaman, tetapi konsekuensinya tegas, pelanggaran keras, dita'zir, pelanggaran berat. Misal membawa hp di asrama tidak boleh, beberapa kali disosialisasikan, berkali-kali bahkan, hukumanna denda Rp. 500.000,-. Untuk pelanggaran berat, dikeluarkan. Sudah dibuktikan berkali-kali, seperti yang belum lama ini 4 orang anak dikeluarkan, tidak memandang siapa dia, asal melanggar berat dikeluarkan, contoh: Alwi, dia adalah cucu Kyai dan satu lagi putra mantan kettua Yayasan Bina Putra juga

dikeluarkan. Aturan tidak main-main, aturan tegas dan konsekuensinya berat.

Kekompakan personil pengurus juga yang menjadi faktor utama, pengurus asrama dalam menjaga kekompakannya dengan cara makan bersama dalam satu nampan, mengadakan rapat untuk menyelesaikan persoalan, bentuk rapatnya rapat bulanan sebagai evaluasi masing-masing kinerja, semua pengurus menggodok bareng masalah yang terjadi.

Peneliti: kembali pada konsekuensi bagi siswa yang melanggar berat, kemudian dikeluarkan, apakah sekolah atau asrama tidak takut kehabisan siswa? Padahalkan belum banyak ya siswanya?

Informan: Jadi sekolah ini tidak takut siswa habis, tidak ada toleransi bagi pelanggar berat, prinsipnya mencari siswa yang mau menaati peraturan sini, kalau tidak mau ya cari tempat lain.

## Catatan Lapangan Penelitian 12

Metode Penumpulan data : Wawancara  
Hari/ tanggal : Senin, 15 April 2013  
Jam : 21.30 WIB  
Lokasi : Kantor MDNU-Pi  
Sumber data : Azzah Zayyinah

### Deskripsi data:

Peneliti : Assalamu'alaikum bu, maaf minta waktunya bisa? Saya ingin wawancara terkait penelitian saya bu, tentang langkah asrama dalam menanamkan karakter pada siswa kelas VII bu.

Informan : Iya, gimana mbak?

Peneliti : terkait proses pembelajaran di asrama bu, pengelola khusus proses pembelajaran itu siapa ya bu?

Informan : ya pengurus MDNU-Pi mbak.

Peneliti : pelaksanaannya kapan saja ya bu?

Informan : Untuk proses pembelajaran dilaksanakan pukul 19.00-20.00 WIB, sedangkan untuk putra dua kali yaitu 16.00-17.00 WIB dan pukul 19.00.20.00 WIB. Sedangkan jam yang ketiga adalah kajian ekstra yang dilaksanakan setelah salat isya sampai pukul 21.30 WIB.

Peneliti : Untuk siswa kelas VII MTsNU ditempatkan di kelas berapa ya bu?

Informan : untuk siswa kelas VII MTsNU masuk kelas *I'dad* (kelas persiapan), karena mereka belum pernah mondok sebelumnya, jadi perlu mempelajari ilmu agama yang dasar.

Peneliti : Tujuan khusus kelas *i'dad*/persiapan itu sendiri seperti apa bu?

Informan : Ya bisa menulis dan membaca arab, serta mengetahui dasar-dasar pengetahuan Islam.

Peneliti : Untuk mengetahui dasar-dasarnya, aspek apa saja yang ditekankan bu?

Informan : ya kalau aspek Al-Quran, yang ditekankan bisa membaca dan menulis arab dengan benar, kadang banyak anak hafal, tetapi tidak bisa menuliskan apa yang dihafalnya mbak.

Peneliti : Kitab yang digunakan apa bu?

Informan : kitab pokoknya Hidayatus Sibyan mbak.

Peneliti : terus aspek apa lagi bu?

Informan : Akidah mbak, untuk menguatkan keyakinan siswa dalam hal keimanan, diajarkan nilai-nilai keidah 50, dan kitab yang digunakan adalah aqidatul awam.

Peneliti : terus aspek apa lagi bu?

Informan : Akhlak mbak, untuk membekali anak pengetahuan mana akhlak terpuji dan tercela, agar anak terbiasa melaksanakan yang baik-baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : kitab yang digunakan?

Informan : alala mbak, ada syair-syair di situ.  
Peneliti : kemudian apek apa lagi bu?  
Informan : Fikih mbak, hal yang ditekankan ya cara beribadah dan muamalah, kitab yang digunakan Mabadiul Fiqhiyah  
Peneliti : Terus aspek apa lagi bu?  
Informan : sudah mbak, untuk kelas persiapan, sementara itu, seperti nahwu shorof di kelas selanjutnya.  
Peneliti : Ibu mengajar kah di kelas I'dad?  
Informan : iya mbak, kebetulan saya mengampu mata pelajaran akhlak.  
Peneliti : Selain memberikan pengetahuan tentang akhlak ya bu, adakah karakter yang tampil ketika proses pembelajaran bu? Misal disiplin, tanggung jawab, kreatif dan lain-lain.  
Informan :Oia mbak, selain mempelajari akhlak, di kelas siswa bisa mengekspresikan kreatifitasnya mbak, kan di dalam kitab alala banyak syairnya ya mbak, jadi mereka bisa gonta ganti lagu.  
Peneliti :gitu ya bu, saya kira wawancara hari ini cukup, terima kasih untuk data yang diberikan bu.  
Informanah : Sama-sama mbak.

### Catatan Lapangan Penelitian 13

Metode Penumpulan data : Wawancara  
Hari/ tanggal : Selasa, 16 April 2013  
Jam : 10.30 WIB  
Lokasi : Kantor MTs. Nurul Ummah  
Sumber data : Informan, Ismail, Zidan.

Peneliti: Bagaimana kegiatan harian di asrama?misal: jamaahnya pada rajin tidak?

Informan: Iya mbk, soalnya kalau nggak jamaah dita'zir.

Peneliti: loh? Berarti kalau di rumah nggak jamaah?

Informan: ya jamaah mbk

Peneliti: la dulu sebelum sama sesudah di asrama rajin mana jamaahnya?

Informan: ya lebih seringnya setelah tinggal di asrama mbk, sudah menjadi kebiasaan, kalau nggak shalat gimana gitu.

Peneliti: Sorogannya sistemnya gimana?

Informan: ya kalau sorogan itu sehari dua kali mbk, ba'da subuh dan ba'da isya', sorogan yanbu'a, tapi kalau isya' itu sorogan kitab.

Peneliti: Tahajudnya?duhanya?

Informan:ya kalau tahajud dan duhanya itu tidak ditekankan mbak, cuman dianjurkan, tapi ya tetep kita lakukan, walau jarang.

Peneliti: Kalau salat 5 waktunya?

Informan: ya penuh terus mbak..alhamdulillah

Peneliti: Kan ada program mujahadah juga ya? Apakah setiap akan mujahadah dioprak-oprak dulu?

Informan: ya tidak dioprak-oprak mbk, di komplek itu kalau mau mujahadah diumumkan, terus kita sisp-siap, kemudian berangkat. Mujahadahnya bareng mahasiswa di masjid mbak.

Peneliti: untuk hafalannya, yang dihafal apa saja?

Informan: yang dihafal ya alala dan juz amma mbak.

Peneliti: la kalau setoran hafalan berapa?

Informan: ya tidak mbak, semampunya mbak, tapi walaupun semampunya, saya juga tetap berusaha mbak.

Peneliti: semangat nggak kalau pas hafalan?

Informan: iya semangat mbak.

Peneliti: la di asrama kan ada jatah makan ambil sendiri ya? Biasanya ada yang nggak kebagian atau ngambil lebih nggak?

Informan: ya biasanya ada yang ngambil lebih mbak, alasannya, tadi kan aku nggak ambil jatah, jadi didouble jatahnya. Ada juga yang karena jatah sebelumnya nggak diambil, terus kelaperan banget, jadinya ambil lebih. Kalau yang seperti kami mbak, anak baru, biasa nggak kebagian jatah mbak, jadi ya kalau makan keluar paka uang sendiri.

Peneliti: Informan ikut extra apa saja?

Informan, Qiraah, bahasa Inggris dan Hadroh mbak.

Peneliti: Kenapa ikut hadroh?

Informan: ikut hadroh itu asyik mbak, menyenangkan.

Peneliti: kalau di asrama nyuci baju sendiri atau laundry?

Informan: kalau seragam dilundry mbak, tapi kalau baju buat sehari-hari nyuci sendiri.

Peneliti: Nyuci sendirinya di asrama saja atau kalau pulang atau di rumah juga nyuci sendiri?

Informan: sejak udah di asrama, kalau pas di rumah saya nyuci sendiri mbak, kan udah bisa nyuci sendiri.

Peneliti: Di asrama kalau ada peraturan baru gitu, *dirembug* dulu nggak sama siswa

Informan: kalau peraturan ya nggak *dirembug* dulu mbak.

Peneliti: Kalau ada pemilihan ketua komplek, itu siapa yang milih?

Informan: ya kalau ketua komplek itu kita mbak.

Peneliti: proses pemilihannya bagaimana?

Informan: ya votting, terus diambil yang paling banyak milih, jadi ketua komplek dech.

Peneliti: kalau di asrama kan lingkupnya kecil ya? Kalau pengen tau informasi luar gimana? Melalui internet, koran atau apa?

Informan: ya koran mbak, di kantor komplek disediakan koran oleh pengurus, kalau internet itu di sekolah nggak boleh.

Peneliti: di asrama itu temen-temennya pada suka baca koran nggak?

Informan: iya mbak, rata-rata pada suka baca koran.

Peneliti: kalau temannya ada yang berprestasi, iri nggak?

Informan: nggak iri mbak, cuman pengen, tapi mungkin waktunya belum tepat.

Peneliti: kalau di sekolah/ di asrama pilih-pilih temen nggak? Misal: cocoknya sama satu temen, jadi kemana-mana sama itu-itu terus.

Informan: nggak mbak, semua ditemeni, nggak pilih-pilih kok.

Peneliti: di asrama/ di sekolah sering berantem?

Informan: nggak mbak.

Peneliti: Berantem bukan yang tonjok-tonjokkan yang mbak maksud, tapi berantem diem-diem gitu?

Informan: iya mbak, pernah.

Peneliti: berantemnya karena apa?

Informan: itu mbak kalau ada yang kehilangan uang, terus udah tau siapa pelaku sebenarnya, terus didiemin.

Peneliti: la emang nggak disidang biar pelaku ngaku? Biar g pada saling su'udzon?

Informan: iya udah mbak, yang nyidang anak kamarnya sendiri. Ya orang yang udah tinggal lama di kamar.

Peneliti: la pengurusnya nggak menangani kah?

Informan: nggak mbak, kalau pengurus nanganinya yang masalah internet aja.

Peneliti: jika di komplek ada sampah berserakan, sikap kamu bagaimana?

Informan: ya dibuang mbak, disapu.

Peneliti: pernah nggak, udah nyapu eh temen yang lain malah ngotori lagi?

Informan: ya sering mbak, di kamar itu udah ditata rapi, disapu bersih, eh malah disampahi lagi, jengkel mbak, udah dibilangi berkali-kali, tetep aja ngeyel.

Peneliti: kalau di asrama kan biasanya uang dikirim ya dek, pernah nggak ada temen yang nggak punya uang terus pinjem?

Informan: iya pernah mbak, kalau kiriman belum habis, terus kiriman selanjutnya belum dikirim orangtuanya.

Peneliti: terus yang minjem pada dikembalikan nggak?

Informan: ya kalau temen yang baik ya dikembalikan mbak, tapi kadang ada juga yang nggak ngembalikan, atau biasanya tetep ngembalikan tapi lama ngembalikannya padahal udah punya tapi nggak mau ngembalikan.

Peneliti: la biasanya nggak diminta po?

Informan: ya biasanya kalau dilihat gayanya udah punya uang ya diminta, tapi kalau belum ya kan kasihan mbk, jadi nggak diminta, nunggu punya uang.

Peneliti: kalau di komplek kan ada piket ya dek? Itu pada dilaksanakan nggak?

Informan: ya dilaksanakan mbk, kan takut kena ta'zir.

Peneliti: Apakah para pembimbing atau pengurus memberi contoh yang baik ketika di asrama?

Informan: iya mbak, pengurus memberikan contoh yang baik.

Peneliti: Contohnya apa dek?

Informan: mereka menyuruh untuk membuang sampah ketika melihat sampah.

Peneliti: Bagaimana peraturan yang ada di asrama?

Informan: ya ketat mbak, tapi cukup membuat takut, jika ada yang melanggar berat dikeluarkan. Kan kalau dikeluarkan kasian orangtuanya mbak, orang tua capek-capek cari duit buat anaknya, eh malah anaknya nakal, kan kasian mbak.

Peneliti: Kalau cara menghormati guru/ pembimbing bagaimana dek?

Informan: Ya disalim tangannya, tunduk jika lewat di depannya, *boso*, tapi kalau di asrama terserah se mbak, kan di asrama nggak semuanya orang jawa dan nggak semuanya bisa bahasa jawa ya mbak, jadi ya kalau yang nggak bisa Jawa ya pakai bahasa Indonesia kalau bicara sama guru/pembimbing, kalau yang bisa *Boso* baru bicara *boso* sama guru/pembimbing.

Peneliti: seneng nggak tinggal di asrama sambil sekolah?

Informan: ya seneng mbak, kadang nggak seneng juga kalau ngapa-ngapa ngantre, sering pada *nggosop* (memakai barang orang lain tanpa izin pemiliknya),

Peneliti: Biasanya kalau yang dighosob itu apa dek?

Informan: Sandal, sepatu

Peneliti: oh iya, mbak sering ngliat kalau arek asrama kalau ke masjid kok pada nyeker ya?

Informan: ya ada yang karena nggak punya sandal mbak, ada yang sandalnya dighosob mbak, ada yang milih lebih baik nyeker (jalan tanpa alas kaki) dari pada dapat dosa karena *nggosob*.

Peneliti: La senengnya kenapa?

Informan: Banyak temen, dan dapat ilmu agama lebih mbak.



## Catatan Lapangan Penelitian 14

Metode Penumpulan data	: Wawancara
Hari/ tanggal	: Selasa, 16 April 2013
Jam	: 09.00 WIB
Lokasi	: Kantor Asrama Darussalam
Sumber data	: Nur Aida Fitriana, S. Pd.I

### Deskripsi Data:

Informan merupakan salah satu pembimbing asrama pelajar putri, perannya sebagai pembimbing keamanan. Informan mengatakan asrama merupakan tempat tinggal sekaligus belajar siswa. di asrama siswa dituntut untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dan mengikuti kegiatan harian yang telah dijadwalkan "*nek wes melbu yo manut karo sistem sek wes digawe*" dalam arti, jika sudah masuk pada sistem, maka siswa harus mengikuti sistem yang sudah dibuat.

Sikap yang ditanamkan di asrama yaitu: sikap kedisiplinan, sikap ini ditanamkan dengan adanya kontrol kegiatan siswa, misal adanya presensi salat berjama'ah, bagi siswa yang tidak salat berjama'ah, maka siswa dihukum. Hukumannya menulis surat *yasin* sebanyak 3 kali. Hal ini dikarenakan, dengan adanya penertiban salat berjama'ah, siswa juga teratur dalam menjalankan kegiatan lainnya.

Sikap toleransi bisa timbul dalam kehidupan yang penuh kebersamaan. Kehidupan yang beragam sifat dan budaya, sikap ini ditanamkan dengan menciptakan suasana tenang di saat kakak kelas sedang UAN (Ujian Akhir Nasional).

Sikap bersahabat siswa tampak atas terjalinnya hubungan baik antara seseorang dengan orang lain yang menyebabkan siswa selalu berinteraksi dalam kebersamaan dengan teman. Persahabatan ini tumbuh dengan sendirinya dalam memahami dan bersosialisasi dengan orang lain.

Sikap cinta damai, sikap yang menunjukkan orang lain menerima keberadaannya, maka makan bersama sebagai rutinitas yang menumbuhkan sikap cinta damai.

Sikap peduli lingkungan menjadi penting bagi siswa, kepekaan siswa terhadap lingkungan dengan diadakannya piket harian, mingguan, dan bulanan, karena kebersihan asrama menjadi tanggung jawab penghuni asrama.

Sikap tanggung jawab merupakan sikap seseorang mengemban amanah diri sendiri maupun orang lain, misal: tanggung jawab terhadap diri sendiri, yaitu mengikuti kegiatan mengaji setiap hari di asrama, piket yang diadakan secara bergilir, jika nasi tidak diambil oleh petugas piket maka yang terkena dampaknya temannya, temannya jadi tidak makan.

Selain yang telah disebutkan, pembimbing juga mengusahakan menjalain hubungan komunikasi dengan orang tua bagaimana perkembangan anak. Apakah anak berprestasi atau bermasalah, dalam arti melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada di asrama dan tidak bisa ditangani oleh pihak asrama.

Kemudian nasehat, nasehat diberikan pada siswa dengan tujuan mencegah dan menangani masalah siswa. nasehat disampaikan ketika kajian kitab, proses pembejarian dan sosialisasi setiap bulannya yang dipimpin pembimbing langsung, kegiatan ini dilaksanakan setiap bulannya, hal ini dilakukan agar memepererat hubungan emosional antara anak dengan pembimbing masing-masing kamar, sedangkan penanganan dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: ditangani pembimbing, ke pengurs pusat, jika siswa masih mengulangi, masalah diserahkan pada Ibu Nyai, jika perilaku siswa belum berubah, maka masalah diserahkan pada orang tua siswa. hal ini bertujuan adanya perbaikan perilaku pada diri siswa.

Disamping itu, hukuman merupakan penderitian yang diberikan pada pelaku yang melanggar peraturan yang ada. Hukuman yang mendidik itu yang bisa membuat pelakunya jera. Berbagai hukuman dicoba, akan tetapi tetap masih ada yang melanggar, untuk hukuman yang membuat pelakunya berfikir melanggar itu hukuman berupa materi, anak akan berfikir tidak melanggar karena kebanyakan siswa lebih memilih materi untuk emenuhi kebutuhan sehari-hari daripada untuk membayar ta'ziran

## Catatan Lapangan Penelitian 15

Metode Penumpulan data	: Wawancara
Hari/ tanggal	: Rabu, 17 April 2013
Jam	: 10.36 WIB
Lokasi	: Kantor Asrama pelajar Putra
Sumber data	: Muhammad Fahmi

### Deskripsi Data:

Informan merupakan salah satu pembimbing asrama pelajar putra MTsNU, di asrama sikap disiplin merupakan sikap seseorang menjalankan aktifitas yang lebih bermanfaat tidak menyia-nyiakan waktu. Disiplin ditanamkan dengan padatnya kegiatan sekaligus kontrol, misalnya: adanya absen salat berjama'ah siswa, khususnya salat maghrib dan subuh, jika salat berjamaahnya tertib, maka maka kegiatan yang lain mengikuti.

Sikap kerja keras siswa ditanamkan dengan cara menetapkan keharusan siswa beradaptasi memperjuangkan haknya sebagai seorang individu dengan lingkungan baru. Hal ini memudahkan siswa kelak ketika siswa terjun di masyarakat, dimana siswa akan menemui watak masyarakat yang berbeda-beda. Contoh lain siswa dituntut mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan, seperti hafalan surat-surat pendek (*Juz Amma*), wirid tahlil dan ILC, keikutsertaan anak yang menjadi wujud kerja keras anak.

Kemandirian merupakan proses melatih diri, jadi siswa tidak tergantung lagi pada orang lain. Misal: mencuci baju, menyetrika, antre menunggu giliran menggunakan hp asrama.

Toleransi ditanamkan dengan cara pembimbing memberikan pada siswa baru yang belum paham seluk beluk peraturan. Pelanggar tidak mendapat hukuman, tetapi mendapat teguran.

Sikap demokratis ditanamkan pembimbing pada siswa dengan cara pembimbing melimpahkan wewenang untuk memberikan sanksi bagi teman sekamar atas piket yang dilimpahkan di kamar, teman yang tidak piket dihukum oleh teman sekamarnya, bisa berupa denda ataupun yang lain. Jika siswa yang bersangkutan tidak melaksanakannya, maka penanganan diserahkan kembali pada pembimbing.

Sikap rasa ingin tahu yaitu sikap yang menunjukkan usaha untuk mengetahui tentang pengetahuan yang aktual dan pengetahuan yang belum diketahui. Upaya yang dilakukan yaitu merangsang keingintahuan siswa dalam mengakses berita faktual. Pembimbing menyediakan koran di kantor asrama, walaupun siswa tidak diperbolehkan mengakses internet, siswa tetap tidak ketinggalan informasi.

Tanggung jawab siswa ditanamkan dengan cara siswa diberi uang untuk waktu tertentu oleh orang tuanya, terkadang ada siswa yang kehabisan jatah bulanan sebelum jatah bulan berikutnya datang, oleh karena itu siswa meminjam uang pada teman lain, hal ini melatih tanggung jawab siswa. apakah siswa langsung membayar atau tidak ketika siswa mempunyai uang.

Kendala yang dialami pembimbing dalam menanamkan karakter pada siswa yakni kurangnya personil pembimbing asrama, ketika ada siswa yang sakit, pembimbing dituntut merawat dan menjaga siswa yang sakit. Padahal kegiatan di asrama harus dilaksanakan oleh pembimbing, pada situasi seperti ini kegiatan asrama menjadi terbengkalai.

Kemudian, masih ada orang tua yang belum sepenuhnya menyerahkan anaknya di asrama, sehingga pembimbing ragu menghukum siswa atas pelanggaran yang dilakukan, karena ketidakrelaan orang tua jika anak dihukum pembimbing.

Kegagalan mendidik anak tidak selamanya kesalahan sistem, tetapi memang dari anaknya sendiri yang tidak ingin diatur, ingin hidup bebas tanpa aturan.

## Catatan Lapangan Penelitian 16

Metode Penumpulan data : Wawancara  
Hari/ tanggal : Rabu, 17 April 2013  
Jam : 13.00 WIB  
Lokasi : Kantor Asrama Putri  
Sumber Data : Ibu Sa'adah

### Deskripsi Data:

Informan adalah Ibu dari Nadrotul Awaliyah, siswa kelas VII MTsNU. Untuk perkembangan anak yang tinggal di asrama yang berbasis Islam, keagamaannya mengalami peningkatan, walaupun bidang akademiknya kurang, memang anaknya seperti itu.

Kemudian untuk sosial anak, informan mengatakan anak cenderung pada teman yang dia anggap nyambung, jadi kemana-mana bersama dengan teman yang dianggapnya nyambung. Padahal sudah informan beri penjelasan, akan tetapi anak belum bisa. Terkadang kalau temannya sedang tidak *mood*, hal ini menyebabkan anak tidak betah tinggal di asrama.

Untuk kemandirian, faktor penentu informan, karena informan menganggap anak sudah menjalankan rutinitas yang padat, untuk baju kotor, informan menyuruh anak untuk menggunakan jasa cuci baju dan menyetrika, kaena takut anak kecapekan. Tetapi terkadang juga anak dibiarkan untuk mencuci baju sendiri, jika kegiatan sekolah dan asrama tidak terlalu padat.

## Catatan Lapangan Penelitian 17

Metode Penumpulan data : Wawancara  
Hari/ tanggal : Rabu, 17 April 2013.  
Jam : 15.00 WIB  
Lokasi : Kantor MTs. Nurul Ummah  
Sumber Data : Li'izza Nur Diana Samcha  
Deskripsi Data:

Informan adalah salah satu guru mengaji sorogan al-Quran di asrama pelajar putri. Beliau mengatakan bahwa di asrama itu sosok teladan utama adalah Ibu Nyai, Ibu barokah Nawawi, keteladan yang tampak dari sosok bu Nyai yaitu kesederhanaan dalam berpakaian, berbeda dengan bu Nyai lain. Khususnya daerah sekitar Jawa, Bu Nyai itu tidak segelamour atau berlebih-lebihan.

Kesabarannya bu Nyai itu luar biasa, Beliau tidak pernah letih mengajar anak mengaji dengan cara sorogan. Walaupun setelah berpergian jauh, Beliau tetap menyempakan diri untuk mengajar mengaji.

Semangat belajar yang tampak pada bu Nyai yaitu walaupun beliau sudah lancar hafalan al-Qurannya, beliau masih selalu tadarus al-Quran, mengulangnya selalu setiap waktu, baik ketika memasak maupun menyapu.

Kemudian sikap menghargainya beliau tampakkan dengan tidak melabeli buruk anak yang melakukan kesalahan, beliau selalu memberi kesempatan anak untuk bertaubat.

Sulitnya bagi para pendidik memberikan perlakuan sama terhadap peserta didiknya, terkadang keluargapun demikian, ada orang tua yang belum bisa adil dengan anak-anaknya. Tetapi bu Nyai Barokah Nawawi selalu menganggap peserta didiknya sama. Ada anak yang rajin mengaji, tidak lantas beliau lebih memperhatikannya, semua anak diperlakukan sama.

## Catatan Lapangan Penelitian 18

Metode Penumpulan data : Wawancara  
Hari/ tanggal : Kamis, 18 April 2013  
Jam : 21.30 WIB  
Lokasi : Mushala Asrama Pelajar Putri  
Sumber Data : Shofia Fajrina

### Deskripsi Data:

Informan adalah salah satu siswa MTsNU. Ia mengatakan keikutsertaan mengikuti ekstrakurikuler hadroh itu latihan berbagai variasi lagu, dan hal itu diterapkan dalam menyanyian syair *alaka*> Variasi lagu memudahkan menghafal. Dan ia menghafalkan *alaka*> juz amma karena memang aturannya seperti itu, dan persiapan menghafalkannya di kelas, jadi hafalannya tidak tahan lama, ketika hafalannya diuji di akhir tahun, maka teman-teman kesulitan.

Biasanya ada penggalangan dana di komplek maupun di kelas, jika ada uang yang memberikan, tetapi kalau tidak punya ya tidak.

## Catatan Lapangan Penelitian 19

Metode Penumpulan data : Observasi  
Hari/ tanggal : Jum'at, 19 April 2013  
Jam : 20.00 WIB  
Lokasi : Lingkungan Asrama pelajar  
Sumber Data : Siswa kelas VII MTsNU

### Deskripsi Data:

Pada mata pelajaran Fikih, Ibu Laily Nabilah mengajak siswa untuk mempraktekkan wudlu di tempat wudlu di asrama. siswa melakukannya secara bergilir di bawah pengawasan guru.

## Catatan Lapangan Penelitian 20

Metode Penumpulan data	: Wawancara
Hari/ tanggal	: Jum'at, 19 April 2013
Jam	: 22.00 WIB
Lokasi	: Kamar Aisyah 3
Sumber data	: Laily Nabilah

### Deskripsi Data:

Informan merupakan guru madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, wawancara ini merupakan wawancara yang dilakukan peneliti di kamar Aisyah 3. Wawancara ini seputar proses pembelajaran pada siswa kelas VII MTsNU yang berlangsung di asrama. adapun mata pelajaran yang diampu Ibu Laily Nabilah adalah Fikih, Bahasa Arab, Nahwu dan Tajwid.

Ibu Laily Nabilah mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, sikap religiusitas siswa ditanamkan ketika pembelajaran dimulai, membaca doa dan menghafalkan al-Fatihah pada mualif, jadi anak dibiasakan dengan ungkapan-ungkapan bernuansa Islami.

Sikap kejujuran pada siswa ketika tamrin (Ujian Tengah Semester) berlangsung, siswa diberi pemahaman agar siswa yakin dengan jawabannya sendiri, dan tidak mencontek temannya. Di MDNU, presensi dibawa masing-masing ketua kelas, setiap awal bulan diadakan rapat untuk melaporkan jumlah ketidakhadiran siswa untuk mendapatkan hukuman, hal ini melatih siswa untuk jujur. Bagi siswa yang tidak jujur, dia akan mengurangi jumlah ketidakhadiran temannya.

Sikap kerja keras itu menandakan bahwa anak sungguh-sungguh menuntut ilmu. Sikap ini ditanamkan dengan hafalan. Jadi dalam mata pelajaran bahasa Arab siswa dituntut untuk menghafalkan mufrodad dan menyetorkan pada guru. Di samping itu, siswa diberi tugas untuk dikerjakan dan dikumpulkan pada guru untuk dinilai.

Sikap kemandirian merupakan sikap yang menunjukkan kemampuan siswa sendiri tanpa bantuan orang lain. Sikap yang diberikan yaitu dengan cara guru membekali siswa praktek ilmu yang dipelajari, agar setelah lulus, siswa dapat menerapkan ilmu yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap kedisiplinan merupakan sikap yang dilakukan untuk menjaga tingkah laku dengan tujuan tingkah laku siswa tetap pada aturan yang ada. Penanamannya dilakukan dengan cara pemberian hadiah dan hukuman. Kalau anak yang rajin berangkat diniyah, walaupun nilai akademiknya kurang, hal ini akan membantu nilai akhir siswa.

Sikap peduli sosial itu memberikan bantuan/mengulurkan tangan untuk orang lain yang membutuhkan. Penerapan di kelas dengan penggalangan dana bagi teman yang sedang tertimpa musibah.

Sikap tanggung jawab bagaimana siswa bisa melaksanakan tugas dan kewajiban untuk diri sendiri dan orang lain. Misalnya: piket kelas, sebelum guru masuk kelas, siswa piket terlebih dahulu.



## Catatan Lapangan Penelitian 21

Metode Penumpulan data : Wawancara  
Hari/ tanggal : Ahad, 21 April 2013  
Jam : 21.30 WIB  
Lokasi : Mushala Asrama Pelajar Putri  
Sumber Data : Ikfina Dkk

### Deskripsi Data:

Ikfina dan teman-teman merupakan siswa kelas VII MTsNU, Proses pembelajaran di asrama yang dia tempuh sama dengan teman yang lain, yaitu *I'dad*. Ia mengatakan sebelum guru membagikan soal, guru menjelaskan bahwa mencontek itu membuat ilmu yang didapat tidak bermanfaat, jadi lebih baik mengerjakan soal sendiri daripada mencontek.

Untuk keteladanan dari pembimbing, pembimbing kurang memberikan contoh yang baik, misalnya: tertawa bersama di kamar ketika anak sedang kajian kitab, kajian kitab di lantai 1 tepat di bawah kamar pembimbing.

Untuk persahabatan dalam proses pembelajaran, ia mengatakan terkadang di kelas ada yang bertanya, pertanyaannya lucu, teman yang lain tertawa, lelucon ini dianggap biasa untuk mengeratkan hubungan sesama teman.

## Catatan Lapangan Penelitian 22

Metode Penumpulan data : Observasi  
Hari/ tanggal : Kamis, 25 April 2013  
Jam : 19.45 WIB  
Lokasi : Lingkungan Asrama pelajar  
Sumber Data : Siswa kelas VII MTsNU

### Deskripsi Data:

Setelah bel berbunyi, tanda siswa harus masuk kelas. *Team oprak-oprak* yaitu para pembimbing harus mengajak anak untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran, sekolah formal pun demikian, guru masih harus menyampaikan *SMS* supaya siswa segera berangkat ke sekolah. Adanya *oprak-oprak* (cara mengajak pembimbing ala asrama) menjadikan siswa ketergantungan, jika tidak ada team *oprak-oprak*, siswa menjadi tidak disiplin.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khamdiyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Sonomartani, 30 Desember 1990  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Nama Orang tua :  
1. Ayah : Bulkin  
2. Ibu : Khasanah  
Alamat Rumah : Dsn IV Rejosari Sonomartani, Kualuh Hulu,  
Labuhan Batu, Sumatera Utara  
No HP : 085799168179  
Pendidikan :  
SD N 115477 Aek Naetek 1997-2003  
SMP N 2 Kualuh Hulu 2003-2006  
MA Nurul Ummah Kotagede 2006-2009  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009-2013

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 6 Juni 2013

Penulis

Khamdiyah